



**KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN BUDIDAYA
TEMBAKAU NA-OOGST DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
Putri Ratih Dewanti
211510601049

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2025**



**KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN BUDIDAYA
TEBKAU NA-OOGST DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:
Putri Ratih Dewanti
211510601049

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga saya, (Alm) Noegroho Groho Putro Harmono, Ibu Walgiyah, serta kedua kakak saya Indira dan Enrico yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah hidup saya, untuk doa yang tak pernah putus, peluh yang tak kenal lelah, dan kasih sayang yang tulus sepanjang waktu. Segala pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa kalian. Terimakasih telah mempercayai saya bahkan saat saya meragukan diri sendiri.

MOTTO

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa
(Ridwan Kamil)

*“Turn to God again, He’s not mad at you”
go back to God. Do not be ashamed and hide your face from Him. He misses you
(Luke 15:11-32)*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Ratih Dewanti

NIM : 211510601049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Keputusan Petani dalam Melakukan Budidaya Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juli 2025

Yang menyatakan,

Putri Ratih Dewanti

NIM. 211510601049

SKRIPSI

**KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN BUDIDAYA
TEBKAU NA-OOGST DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Putri Ratih Dewanti

NIM 211510601049

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi

: Dr. Luh Putu Suciati, S.P., M.Si
NIP. 197310151999032002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Keputusan Petani dalam Melakukan Budidaya Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 23 Juli 2025

Tempat : Fakultas Pertanian

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Luh Putu Suciati, S.P., M.Si.
NIP. 197310151999032002

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Ir. Ratih Apri Utami, S.P., M.Si.
NIP. 198704172019032016

Ir. Dimas B. Zahrosa, S.P., M.P.
NIP. 198810102023211042

Mengesahkan,
Dekan,

Prof. M. Rondhi, S.P., MP., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

RINGKASAN

Keputusan Petani dalam Melakukan Budidaya Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember; **Putri Ratih Dewanti; 211510601049; 2025; 56 halaman**; Program Studi Agribisnis; Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Tembakau Na-Oogst merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki peran penting dalam subsektor perkebunan, khususnya di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Komoditas ini dikenal karena kualitasnya yang tinggi dan menjadi bahan baku industri cerutu kelas internasional. Namun, keberlanjutan budidayanya menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, serta ketidakpastian kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi keputusan petani dalam melanjutkan budidaya tembakau Na-Oogst khususnya di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengambilan keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst, (2) menganalisis pengaruh faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani terhadap keputusan petani, serta (3) menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antara faktor-faktor tersebut terhadap keputusan budidaya. Penelitian dilakukan di tiga kecamatan utama penghasil tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Ambulu, Tempurejo, dan Rambipuji, dengan jumlah responden sebanyak 45 orang yang dipilih secara *purposive*.

Metode analisis yang digunakan meliputi skoring keputusan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengambilan keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember berada pada fase transisi, dimana sebagian besar petani (62,22%) mulai mengganti sebagian lahan dengan komoditas lain sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian harga dan tingginya biaya produksi, sementara 37,78% lainnya tetap mempertahankan budidaya tembakau Na-Oogst karena memiliki akses pasar dan kemitraan yang mendukung; (2) analisis uji jalur menunjukkan bahwa dari berbagai faktor internal dan eksternal serta pendapatan usahatani yang dianalisis, mekanisme penentuan harga menjadi variabel yang

palinng dominan dan satu-satunya yang paling signifikan mempengaruhi keputusan petani; dan (3) keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-oogst dipengaruhi oleh berbagai faktor internal mulai dari biaya produksi, peroduktivitas tembakau, serta penguasaan lahan dan eksternal mulai dari dinamika harga, dinamika kebijakan bantuan pemerintah, anomaly iklim, hingga mekanisme penentuan harga baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapatan usahatani. Mekanisme penentuan harga memberikan pengaruh paling dominan baik secara langsung (85,3%) maupun secara tidak langsung. Petani lebih mempertimbangkan kepastian dan transparansi harga dibandingkan efisiensi teknis, menandakan dominasi pertimbangan ekonomi eksternal dalam keputusan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

SUMMARY

Farmers Decisions in Conducting Na-Oogst Tobacco Agribusiness in Jember Regency; **Putri Ratih Dewanti; 211510601049; 2025; 56 pages;** Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Na-Oogst tobacco is one of Indonesia's leading agricultural commodities, playing a vital role in the plantation subsector, particularly in Jember Regency, East Java. Known for its high quality, this tobacco is widely used in the international cigar industry. However, the sustainability of Na-Oogst tobacco farming faces several challenges, including price fluctuations, climate change, and uncertain government regulations, which directly and indirectly influence farmers' decisions to continue farming. This study aims to: (1) analyze farmers' decision-making in cultivating Na-Oogst tobacco, (2) examine the influence of internal factors, external factors, and farm income on farmers' decisions, and (3) assess both the direct and indirect effects of these factors on farmers' decisions. The research was conducted in three key tobacco-producing districts in Jember Regency: Ambulu, Tempurejo, and Rambipuji, involving 45 respondents selected through purposive sampling. The analytical methods used include quantitative descriptive analysis scoring to assess decision-making levels and path analysis to measure the direct and indirect influence of each variable. The results show that: (1) Farmers' decision-making in the cultivation of Na-Oogst tobacco in Jember Regency is currently in a transitional phase, where the majority of farmers (62.22%) have begun to shift part of their land to other commodities as an adaptation strategy to price uncertainty and high production costs, while the remaining 37.78% continue to cultivate Na-Oogst tobacco due to access to markets and supportive partnerships; (2) Path analysis shows that among the various internal and external factors and farm income analyzed, the pricing mechanism is the most dominant and the only statistically significant variable influencing farmers' decisions; (3) Farmers' decisions in Na-Oogst tobacco cultivation are influenced by various internal factors such as production costs, tobacco productivity, and land ownership, as well as external

factors including price dynamics, changes in government assistance policies, climate anomalies, and especially the pricing mechanism both directly and indirectly through farm income. The pricing mechanism has the most dominant influence, with a direct impact of 85.3% as well as an indirect impact. Farmers tend to prioritize price certainty and transparency over technical efficiency, indicating the dominance of external economic considerations in the decision to cultivate Na-Oogst tobacco in Jember Regency.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keputusan Petani dalam Melakukan Budidaya Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur. M., selaku ketua jurusan Agribisnis;
3. Agus Supriono, S.P., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
5. Dr. Luh Putu Suciati, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Ir. Ratih Apri Utami, S.P., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama dan Ir. Dimas B. Zahrosa, S.P., M.P. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan evaluasi, saran, dan bimbingan yang membangun dalam perbaikan penulisan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian khususnya Program Studi Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis menempuh waktu perkuliahan;
8. Keluarga saya, Ibu Walgiyah serta kedua kakak saya Indira dan Enrico yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan penuh demi terlaksananya skripsi ini;

9. Teman saya Johanes Sihombing yang selalu menjadi bagian besar dalam kehidupan saya semasa berkuliah dan selalu memberikan *support* baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun dukungan emosional lainnya;
10. Sahabat-sahabat saya yang ada di Bandung yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk saya mampu menyelesaikan tugas akhir;
11. Sahabat seperjuangan saya teman-teman “Bocah Kiddo” Fanny, Angel, Lidya, Aita, Yasmin, Inneke, Arsyad, Davala, Maftuh, dan Esa yang telah menerima dan menemani saya selama berkuliah di Universitas Jember hingga menyelesaikan tugas akhir ini;
12. Sahabat warlap saya Michele, Fanny, Novi, Agnes V, Devyna, Agnes M, Mevi, Patricia dan sahabat KSH saya Devyna dan Gilang yang selalu memberikan semangat selama masa perkuliahan maupun organisasi;
14. Teman-teman Program Studi Agribisnis Angkatan 2021 Fakultas Pertanian Universitas Jember, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, dan informasi selama proses perkuliahan hingga proses pembuatan skripsi;
15. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan kerja samanya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 23 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	10
2.3 Kerangka Pemikiran	17
2.4 Hipotesis	20
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Metode Pengumpulan Data	21
3.4 Metode Penentuan Sampel	23
3.5 Metode Analisis Data	24
3.6 Definisi Operasional.....	33

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2 Karakteristik Responden	37
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Produksi (Ton) Tanaman Tembakau pada Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Negara di Indonesia Tahun 2016-2023	1
Tabel 1. 2 Produksi (ton) dan Share Produksi Tembakau beberapa kabupaten di Jawa Timur Tahun 2019-2022.....	3
Tabel 4. 1 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember	37
Tabel 4. 2 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst Berdasarkan Umur.....	38
Tabel 4. 3 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan.....	39
Tabel 4. 4 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst Berdasarkan Pengalaman Berusahatani	40
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Keputusan Petani terhadap Budidaya Tembakau Na-Oogst	41
Tabel 4. 6 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antara Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Keputusan Petani dalam Budidaya Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data produktivitas tembakau Na-Oogst (Kw/ha) di Kabupaten Jember tahun 2014-2023	4
Gambar 2. 1 Model Regresi Berganda	15
Gambar 2. 2 Model Mediasi.....	15
Gambar 2. 3 Model Kombinasi Pertama dan Kedua.....	16
Gambar 2. 4 Model Kompleks	16
Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran.....	19
Gambar 3. 1 Model Diagram Jalur Keseluruhan	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1.1 Indikator Skoring Keputusan Petani Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember	56
Lampiran 1. 2 Tabulasi Data Faktor Internal	61
Lampiran 1. 3 Tabulasi Data Faktor Eksternal.....	63
Lampiran 1.4 Hasil Analisis SPSS pada Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pendapatan Usahatani di Kabupaten Jember.....	65
Lampiran 1. 5 Hasil Analisis SPSS pada Faktor Internal, Eksternal, dan Pendapatan Usahatani terhadap Keputusan Petani di Kabupaten Jember	66
Lampiran 1. 6 Dokumentasi Wawancara di Desa Sabrang, Sidodadi, dan Nogosari, Kabupaten Jember	67

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu tanaman unggulan yang ada pada subsektor perkebunan serta menjadi aset negara yang penting karena nilai eksportnya menjadi penyumbang devisa terbesar pada kas negara. Tembakau sendiri dikenal sebagai “emas hijau” dimana merupakan komoditas ekspor yang menjanjikan. Indonesia menjadi penghasil tembakau terbesar ke-enam di dunia setelah Cina, Brazil, India, USA, serta Malawi, dimana menurut data Kementerian Perindustrian (Kemperin) produksi rokok setiap tahunannya naik sebesar 5-7,4% (Pratama *et al.*, 2023), dimana perkebunan tembakau di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yang dikelola oleh masyarakat dengan skala usaha kecil atau rumah tangga.

Tabel 1. 1 Produksi (Ton) Tanaman Tembakau pada Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar Negara di Indonesia Tahun 2016-2023

Tahun	Produksi (Ton)			Persentase Perubahan (%)
	Perkebunan Rakyat (PR)	Perkebunan Besar Negara (PBN)	Jumlah Produksi	
2016	126.443	285	126.728	
2017	180.854	288	181.142	42,94
2018	195.349	134	195.483	7,92
2019	269.770	33	269.803	38,02
2020	260.091	926	261.017	-3,26
2021	236.090	1.052	237.142	-9,15
2022	262.073	943	263.016	10,91
2023	237.000	-	237.000	-9,90

Sumber: Data Statistik Perkebunan Unggulan Nasional (2020-2023) diolah

Produksi tembakau pada tabel 1.1 tersebut secara keseluruhan menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2016 hingga 2019 dimana hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan produksi tembakau, namun diikuti oleh fluktuasi pada tahun 2020 hingga 2021 dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 9,14%. Perkebunan Rakyat (PR) menunjukkan fluktuasi yang lebih stabil apabila dibandingkan dengan Perkebunan Besar Negara (PBN) yang mengalami perubahan

drastis di beberapa tahun, dimana Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun ke tahun mengalami kenaikan maupun penurunan yang menunjukkan perubahan yang cukup terkendali dan tidak adanya lonjakan yang ekstrem seperti pada produksi Perkebunan Besar Negara (PBN). Fluktuasi pada Perkebunan Besar Negara (PBN) yang sangat tajam dapat dilihat dari tahun 2019 yang melonjak drastis ke tahun 2020 lalu turun kembali di tahun 2022 dengan volumenya yang kecil membuat hasil persentase lebih tampak tidak stabil. Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa total produksi tembakau di Indonesia tetap mengalami peningkatan, namun adanya fluktuasi tahunan tetap perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan produksi. Perkebunan Rakyat (PR) memiliki luas areal tanam yang lebih besar, dimana melibatkan banyaknya petani yang secara kolektif mengelola lahan dalam jumlah yang besar, sedangkan Perkebunan Besar Negara (PBN) memiliki luas areal yang lebih terbatas karena dikelola oleh pemerintah sehingga produksi yang dihasilkan pun lebih sedikit. Produksi Perkebunan Rakyat (PR) yang relatif murah dan lebih banyak tersedia tersebut memungkinkan petani tembakau Na-Oogst untuk terus menanam meskipun harga yang ada sedang mengalami penurunan, sementara Perkebunan Besar Negara (PBN) harus memperhitungkan efisiensi biaya serta tenaga kerja formal (Hermawan et al., 2021).

Jawa Timur sebagai penghasil tembakau paling banyak di Indonesia, dimana pada tahun 2023 Jawa Timur menghasilkan tembakau sebanyak 135.117 ton dengan kontribusinya sebesar 51,16% dari total produksi nasional (Purmadani, 2024). Produksi tembakau di Jawa Timur dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian seperti pada penyerapan tenaga kerja hingga kesejahteraan petani tembakau. Sentra penghasil tembakau sendiri berada pada Kabupaten Jember yang biasa disebut sebagai kota tembakau karena kualitas serta aroma tembakaunya yang khas. Potensi tembakau di Jember juga didukung pada suhu dan kelembapan udara yang cocok untuk menyimpan daun tembakau sehingga kualitasnya tetap terjaga. Kehadiran industri pengolahan tembakau di sekitar wilayah Jember juga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengadaan lapangan pekerjaan, dengan berbagai macam jenis tembakau yang dihasilkan yang dapat membuat tembakau Jember dikenal di pasar ekspor menambah nilai strategis Jember dalam

rantai pasok tembakau nasional maupun internasional. Pada tahun 2019-2022 Jember menjadi penyumbang tembakau terbesar di Jawa Timur, dimana tingginya permintaan akan tembakau tersebut dapat menunjukkan potensi ekonomi yang berkelanjutan bagi sektor pertanian daerah. Produksi tembakau pada tahun 2019-2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Produksi (ton) dan *Share* Produksi Tembakau beberapa kabupaten di Jawa Timur Tahun 2019-2022

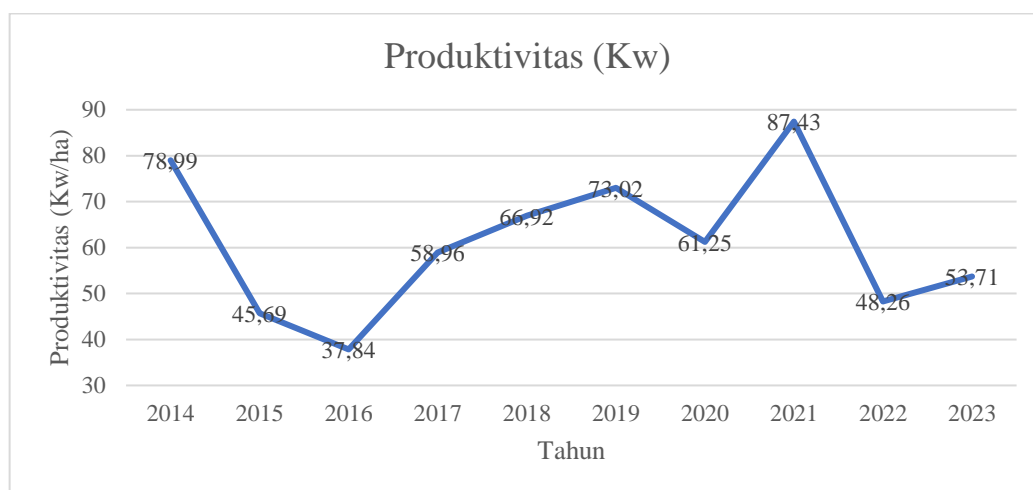
Kota/Kabupaten	Produksi (ton)				%Share
	2019	2020	2021	2022	
Jember	19.193	19.909	24.285	27.251	21,37
Probolinggo	16.214	13.055	11.997	11.304	12,39
Pamekasan	20.881	20.339	19.100	11.273	16,88
Bojonegoro	12.435	13.123	12.607	11.250	11,65
Situbondo	9.553	9.569	9.871	6.883	8,46
Bondowoso	11.264	8.415	8.208	6.324	8,06
Jombang	6.213	8.021	4.934	6.256	5,99
Lamongan	8.405	10.515	9.052	4.147	7,57
Sumenep	8.494	5.902	6.706	3.051	5,69
Tulungagung	2.109	2.218	2.127	1.754	1,93
Jawa Timur	114.761	111.066	108.887	89.493	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur (2019-2022) diolah

Kabupaten Jember menurut Badan Pusat Statistik (2024) memiliki beberapa jenis tembakau yang ditanam diantaranya yaitu tembakau Na-Oogst dengan luas panen mencapai 65.002,50 (Kw), tembakau Vor-Oogst katsuri, Rajang dengan luas panen mencapai 143.782,50 (Kw) serta tembakau Na-Oogst tradisional. Tembakau Na-Oogst menjadi jenis tembakau unggulan meskipun luas panen cenderung lebih kecil dibandingkan dengan tembakau Voor-Oogst, hal tersebut dikarenakan kualitas serta kegunaan tembakau Na-Oogst yang sangat tinggi dalam pembuatan cerutu yang dikenal hingga pasar internasional yang membuat harganya pun jauh lebih tinggi daripada tembakau jenis lainnya di Kabupaten jember.

Tembakau Na-Oogst atau Besuki Na-Oogst, tembakau cerutu yang ditanami pada musim kemarau dan dapat dipanen pada awal musim penghujan. Tembakau Na-Oogst sendiri menjadi komoditas pertanian yang memiliki peran penting

terhadap perekonomian lokal khususnya di Jawa Timur. Tidak hanya menjadi sumber penghasil devisa yang tinggi, tembakau Na-Oogst juga memberikan kontribusi yang besar dalam penyediaan tenaga kerja (Setyoningrum *et al.*, 2021). Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember menjadi salah satu varietas yang sangat populer karena kualitasnya yang unggul, aromanya yang khas, serta tingginya permintaan di pasar internasional. Tembakau Na-oogst juga memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap hama dan penyakit sehingga produktivitasnya dapat diandalkan. Produktivitas tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Produktivitas tembakau Na-Oogst (Kw/ha) di Kabupaten Jember tahun 2014-2023

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Jember Tahun 2014-2023)

Data yang berada pada gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tembakau Na-Oogst di Kabupaten jember selama periode 2014 hingga 2023 yang mengalami fluktuasi, dimana berbagai faktor dapat menyebabkan fluktuasi pada produktivitas tembakau mulai dari kondisi cuaca yang tidak menentu, tidak adanya kepastian harga tembakau, hingga kebijakan pemerintah. Fluktuasi yang terjadi dapat berdampak langsung kepada pendapatan para petani, dimana apabila produktivitas menurun maka hasil panen berkurang dan penghasilan petani menjadi negatif, begitu pula sebaliknya. Petani tembakau masih terus menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi produktivitas hingga keputusan para petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst baik melalui faktor internal maupun

eksternal (Muktianto & Diartho, 2018), meskipun kualitas tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember unggul dan diminati oleh banyak produsen. Faktor-faktor tersebut dapat berupa adanya perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil panen dari tembakau, maupun pengaruh dari kebijakan pemerintah mengenai harga dan subsidi yang berpengaruh terhadap keuntungan dan produksi tembakau keseluruhan. Dukungan yang diberikan pemerintah melalui kebijakan subsidi maupun program pelatihan dapat meningkatkan produktivitas serta permintaan tembakau khususnya di Jawa Timur, dimana salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keputusan para petani dalam melakukan usahatani tembakau yaitu dari keuntungan ekonomi yang didapat.

Tembakau Na-Oogst yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi tersebut juga memiliki potensi yang besar untuk menarik perhatian dari berbagai pihak mulai dari petani hingga pemerintahan untuk mengembangkan budidaya tembakau Na-Oogst secara lebih optimal. Tembakau Na-Oogst dengan kualitas cukup baik pada tahun 2024 dapat dijual dengan harga 10-12 juta per kwintal, sedangkan pada tahun 2023 harga tembakau memiliki nilai lebih tinggi yaitu 18 juta per kwintal (Rully, 2023). Tingginya harga tembakau pada tahun 2023 tersebut tidak menjadi keuntungan bagi pendapatan petani tembakau Na-Oogst karena adanya curah hujan yang tinggi sehingga sebagian besar petani mengalami gagal panen dan daun tembakau berada pada kondisi di bawah target permintaan. Kondisi iklim dan tanah di Indonesia yang sangat mendukung pertumbuhan tembakau Na-Oogst dapat menghasilkan kualitas tembakau premium, walaupun dalam perkembangannya budidaya tembakau tidak lepas dari banyaknya tantangan yang dihadapi mulai dari perubahan iklim, fluktuasi harga, hingga regulasi yang ketat terkait produk-produk tembakau yang menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi kelangsungan budidaya usahatani tembakau Na-Oogst (Siregar *et al.*, 2024).

Karakteristik tembakau yang khas maupun keunggulannya sebagai produk unggulan, tidak menutup adanya ancaman yang diakibatkannya mulai dari pengaruh penanaman tembakau terhadap kualitas tanah yang menurun (Geist, 2021), ketergantungan ekonomi para petani yang rentan pada fluktuasi harga pasar maupun kebijakan pemerintah, hingga ketahanan tembakau Na-Oogst terhadap

cuaca yang tidak menentu, sehingga keputusan petani dalam menanam tanaman tembakau Na-Oogst dapat terpengaruh dari berbagai macam faktor-faktor tersebut.

Pengambilan keputusan atau proses memilih suatu tindakan dari berbagai alternatif untuk mencapai suatu tujuan oleh petani dipandang penting demi keberlanjutan komoditas unggulan tembakau Na-oogst tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani, untuk dapat memberikan gambaran yang komprehensif pada proses pengambilan keputusan petani khususnya di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengambilan Keputusan petani untuk budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung antara faktor-faktor eksternal dan internal terhadap keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengambilan keputusan petani untuk budidaya tembakau Na-Oogst di kabupaten jember.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antara faktor-faktor eksternal dan internal terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (DTPHP) Kabupaten Jember diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (DTPHP) Kabupaten Jember untuk keberlanjutan dan pengembangan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten jember.
2. Bagi akademisi diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi maupun referensi dalam melakukan penelitian mengenai analisis pengambilan keputusan budidaya tembakau Na-Oogst.
3. Bagi petani diharapkan hasil penenlitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam bahan evaluasi pengambilan keputusan serta upaya meningkatkan efektivitas usahatani.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis motivasi menggunakan skala likert oleh Umarela (2019) tentang “Analisis Motivasi dan Prospek Usahatani Tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo” dengan menggunakan metode analisis skala linkert dalam penentuan kriteria tingkat motivasi petani pada 32 responden menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam menanam tanaman tembakau berada pada kriteria sedang dengan persentasi 96,9%, dimana kategori sedang tersebut menunjukkan para petani melakukan usahatani tembakau tersebut untuk memenuhi kecukupan kebutuhan keluarga tanpa adanya keinginan mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan petani tembakau dapat dilihat dari penelitian oleh Saputro (2023) terkait “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Budidaya Tembakau di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali” menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, informasi pasar, hingga status penguasaan lahan secara parsial berpengaruh signifikan, dimana faktor-faktor tersebut memiliki tingkat signifikansi 95% berpengaruh terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau, sedangkan variabel pendidikan formal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakaunya di Kecamatan Selo.

Rifqi (2019), melakukan penelitian mengenai keputusan petani dengan menggunakan analisis uji jalur “Keputusan Petani dalam Usahatani Tebu di Wilayah Kerja PG. Asembagoes Kabupaten Situbondo” mendapati hasil bahwa pengaruh faktor internal, eksternal, serta pendapatan usahatani terhadap keputusan petani dalam usahatani tebu meliputi variabel penguasaan lahan dengan pengaruh 52,5%, mekanisme penentuan rendemen 37%, dinamika harga gula 16,6%, curah hujan 12%, hasil produksi 9,9%, pendapatan usahatani 9,5%, serta dampak kebijakan impor gula 4,8%. Penelitian yang sama mengenai hubungan langsung dan tidak langsung terhadap keputusan petani tebu oleh Rifqi didapati hasil diantaranya yaitu variabel penguasaan lahan memiliki pengaruh langsung sebesar 52,5% dan

pengaruh tidak langsung sebesar 0,3%, variabel penentuan rendemen, dan kebijakan harga impor gula masing-masing memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keputusan petani sebesar 25% dan 2,3% serta 4,8% dan 1,1%. penelitian terdahulu oleh Rifqi (2019) pada penelitian ini berkontribusi dalam penggunaan metode penelitian yaitu analisis uji jalur.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan kualitas tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember oleh Ibrahim (2013), didapati bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas tembakau berupa harga bibit, harga pupuk, serta curah hujan mempengaruhi kualitas tembakau Na-Oogst sebesar 46,3% dan sisanya sebesar 53,7% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayat (2016), terkait “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Tembakau di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani tembakau, dimana faktor utama yang pertama yaitu peran keluarga, pengalaman bertani sebelumnya, serta kemudahan budidaya tembakau, faktor utama yang kedua yaitu terkait harga serta hubungan sesama petani tembakau, dan faktor utama yang ketiga yaitu peran media informasi. Keputusan petani tembakau dalam menanam tembakau didominasi terhadap meningkatkan pendapatan dimana hal tersebut merupakan pendapatan utama mereka. Keputusan yang sudah dilakukan petani merupakan keputusan yang terencana dan petani puas dengan hasil yang didapatkan.

Kurniawan (2016), melakukan penelitian yang meneliti terkait faktor yang berhubungan dengan keputusan petani yang menggunakan metode Rank Spearman mengenai “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani dan Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Voor Oogst Samporis di Kabupaten Jember”, didapati bahwa faktor pendapatan dan luas lahan memiliki hubungan yang nyata dan positif terhadap keputusan petani tembakau Voor Oogst Samporis di Kabupaten Jember, dimana usahatani tembakau tersebut memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Tembakau Na-Oogst

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor pertanian yang dapat menjadi komoditas perdagangan penting di dunia (Surwanto et al., 2014). Tembakau komersial yang baik hanya dapat di hasilkan pada daerah-daerah tertentu saja, dimana kualitas tembakau dapat ditentukan oleh lokasi penanamannya. Sejak abad 18 tanaman tembakau menjadi golongan tanaman yang sangat digemari masyarakat, hingga menjadi bahan perdagangan terpenting setelah beras khususnya di pasar Asia dan Eropa. Klasifikasi tanaman tembakau Na-Oogst dapat dilihat sebagai berikut:

Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Solanases</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Nicotiana</i>
Spesies	: <i>Nicotiana tabacum L</i>

A. Persyaratan tumbuh

1. Tanah

Tembakau Na-oogst dapat tumbuh dengan baik pada tanah dengan pH 5,5 – 6,5. Sistem perakaran tembakau yang relatif dangkal namun peka terhadap drainase yang kurang baik, perlu diperhatikan persediaan air yang cukup di dalam tanah.

2. Iklim

Keadaan iklim sangat berpengaruh bagi pertumbuhan tembakau Na-Oogst. Faktor-faktor iklim yang mempengrahui antara lain yaitu curah hujan, kelembaban, penyinaran, hingga suhu, namun curah hujan menjadi salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya. Suhu optimum bagi pertumbuhan tembakau Na-Oogst berkisar 25-32°C dan ideal pada ketinggian 200 - 400 (mdpl)

B. Teknik Budidaya

1. Benih

Benih yang dipakai berasal dari varietas unggul (introduksi/lokal) yang cocok dengan iklim dan tipe tanah dengan daya kecambah yang tinggi ($\pm 80\%$) dan disenangi konsumen (pengelola/pabrik rokok).

2. Persemaian

Umur bibit yang baik untuk dipindahkan ke pertanaman antara 40 - 50 hari, pencabutan bibit dapat dilakukan beberapa kali dan memilih bibit yang paling baik. Pencabutan bibit dilakukan pada pagi hari dan pada sore harinya harus segera ditanam (setelah jam 14.00) pada keadaan normal panjang bibit telah mencapai 20 cm.

3. Penanaman

- a. Untuk memperoleh produktivitas dan kualitas yang baik, diperlukan pergiliran (rotasi) tanaman, dengan tujuan mencegah perkembangan penyakit. Dalam rotasi jangan menggunakan tanaman yang termasuk famili Solanaceae. Tanaman yang dianjurkan dalam rotasi antara lain dari famili *Graminase* dan *Leguminesa*.
- b. Pengolahan tanah yang baik (3x pencangkulan/pembajakan) dengan interval 1 - 2 minggu kemudian disekeliling tanah pertanaman dibuat got/saluran pembuangan air.
- c. Penanaman, untuk jenis tembakau musim penghujan (NO) ditanam antara Agustus - September.
- d. Jarak tanam sangat tergantung pada keadaan tanah dan jenis tembakau yang ditanam, untuk tembakau Na-Oogst dilakukan jarak tanamnya yaitu 90 -100 cm x 70 cm.

4. Pengaturan air dan peramalan iklim

- a. Tembakau musim penghujan (Na-Oogst): membutuhkan air secukupnya (2000 mm pertahun) pada saat panen, hal ini agar diperoleh mutu yang baik (daun tipis, rata, lebar, elastis dan berwarna cerah).

- b. Peramalan iklim (saat tanam dan panen) perlu dilakukan guna meminimalisir kegagalan penanaman.

5. Pemeliharaan

- a. Penyiraman dilakukan tiap hari (pagi dan sore) sampai tanaman cukup kuat.
- b. Penyulaman
- c. Pembumbunan tanah pada guludan, untuk merangsang perakaran yang baik.
- d. Penggunaan pupuk yang tepat, baik berupa pupuk organik seperti pupuk NPK, pupuk tunggal ZA, dan pupuk urea

6. Pemetikan

Pemetikan dilakukan pada umur tanaman 70 - 80 hari. Pemetikan dilakukan 1-3 helai daun dengan selang waktu 2-6 hari. Waktu pemetikan tembakau Na-Oogst dilakukan pagi hari (sebelum fotosintesis). Komposisi daun tembakau terdiri dari: daun pasir (3-4 lembar), daun kaki (4-6 lembar), daun tengah (6-8 lembar) dan daun pucuk (2-4 lembar). Setelah dipetik daun disusun alam keranjang dengan posisi berdiri untuk daun yang masih berembun dan diatur posisi tidur kalau daun sudah kering, proses selanjutnya adalah menunggu pengolahan berikutnya sesuai kegunaan dari masing-masing jenis tembakau.

2.2.2 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam membuat sebuah keputusan sebagai keberlanjutan dari sebuah cara dalam pemecahan masalah, dengan memilih sejumlah alternatif pengambilan keputusan yang penting dalam memotivasi, komunikasi, koordinasi, hingga perubahan organisasi. Menurut George Terry dalam Pasolong (2023), terdapat dasar-dasar dalam pengambilan keputusan yang berlaku dimana diantaranya yaitu:

- a. Intuisi, pengambilan keputusan seturut dengan intuisi maupun perasaan memiliki sifat subjektif untuk mudah terpengaruh

- b. Pengalaman, pengambilan keputusan seturut dengan pengalaman seseorang untuk dapat memperkirakan ataupun memperhitungkan suatu keadaan untung maupun ruginya
- c. Fakta, pengambilan keputusan seturut dengan fakta yang ada yang dapat memberikan keputusan yang sehat, solid, dan baik. Tingkat kepercayaan seseorang dapat meningkat apabila terdapat fakta
- d. Wewenang, pengambilan keputusan yang didasari wewenang seseorang
- e. Rasional, pengambilan keputusan yang bersifat objektif, logis, transparan, serta konsisten dalam memaksimalkan hasil maupun nilai pada batas kendala tertentu

Faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan yang dapat dipengaruhi oleh posisi atau kedudukan, masalah yang menjadi penghalang, situasi dan kondisi dari keseluruhan faktor, serta tujuan yang ingin dicapai.

2.2.3 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menguraikan data yang telah terkumpul, tanpa membuat kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2019). Secara umum terdapat dua jenis metode analisis data kuantitatif yang utama yakni deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dan inferensial yang digunakan untuk membuat suatu prediksi. Metode ini mengacu kepada gambar statistik yang dapat membantu memahami detail dari sebuah data serta berguna untuk menggambarkan karakteristik responden, kecenderungan jawaban, maupun distribusi data berdasarkan dengan angka atau statistik sederhana seperti frekuensi, persentase, hingga rata-rata.

Metode yang digunakan dalam analisis deskriptif meliputi *mean* yang dipakai untuk menghitung rata-rata numerik, *median* untuk mendapatkan titik tengah, frekuensi untuk menunjukkan berapa banyak nilai didapatkan, *range* yang menunjukkan nilai tertinggi dan terendah, serta standar deviasi yang menunjukkan kedekatan nilai dengan *mean* dari sekumpulan angka numerik (Sofwatillah et al., 2024)

2.2.4 Teori Analisis Uji Jalur

Analisis uji jalur atau *Path Analysis* merupakan teknik dalam menganalisis hubungan sebab akibat pada suatu regresi berganda apabila variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel tergantung baik secara langsung maupun tidak langsung, atau dapat dikatakan bahwa analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda (Godhang, 2020). Analisis uji jalur digunakan apabila analisis seorang peneliti memiliki pola hubungan sebab akibat atau *causal effect*.

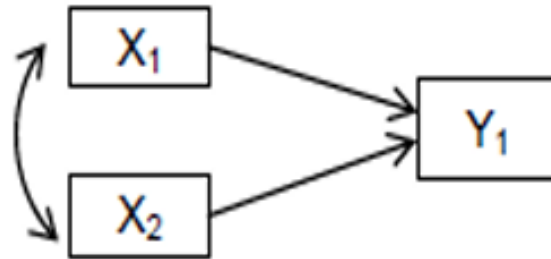
Menurut Sarwono (2011), tujuan dan dasar penggunaan *path analysis* diantaranya yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel, mengetahui korelasi antar variabel melalui suatu model yang berurutan, memberikan gambaran hingga menguji suatu model matematis melalui persamaan yang mendasari, mengidentifikasi jalur penyebab suatu variabel tertentu terhadap variabel lain yang dipengaruhinya, serta menghitung besarnya pengaruh dari satu variabel independen exogenous atau lebih terhadap variabel dependen endogenous lainnya.

Prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam metode *path analysis* menurut (Yudiatmaja, 2017) sendiri diantaranya yaitu:

- a. Terjadinya linearitas (*Linearity*), dimana hubungan antar variabel bersifat linear serta aditivitas (*Additivity*) atau tidak adanya efek-efek interaksi
- b. Data berskala interval (*Scaled values*)
- c. Variabel residual yang tidak berkorelasi terhadap salah satu variabel yang ada pada model (*disturbance terms*)
- d. Tidak adanya multikolinearitas atau multikolinearitas yang rendah, dimana variabel bebas (penyebab) tidak memiliki korelasi yang kuat
- e. Tidak terjadinya variabel yang saling mempengaruhi atau pemutaran Kembali (*looping*), atau terjadinya *recursivitas*
- f. jumlah ukuran sampel yang digunakan memadai

Menurut (Purnomo & Sutadjim, 2022), terdapat beberapa model jalur dari yang paling sederhana sampai dengan model jalur yang paling rumit dimana diantaranya yaitu:

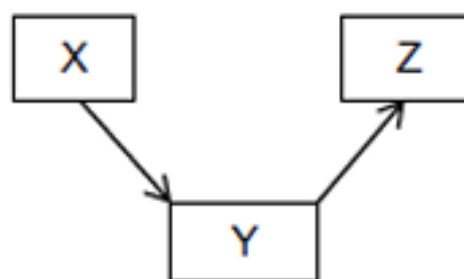
a. Model Regresi Berganda.



Gambar 2. 1 Model Regresi Berganda

Model regresi berganda merupakan model yang paling dasar dari seluruh model analisis jalur yang merupakan bentuk pengembangan dari regresi berganda dengan menggunakan dua atau lebih variabel *exogenous* berupa X_1 , X_2 , dan X_3 dengan satu variabel *endogenous* yaitu Y . Melalui model regresi berganda, semua variabel bebas (X_1 dan X_2) berkontribusi secara langsung terhadap variabel Y , tanpa adanya perantara atau mediator sehingga pengaruh setiap variabel X terhadap Y dianggap linier dan langsung dimana besar pengaruh masing-masing variabel ditunjukkan oleh koefisien regresi (nilai beta).

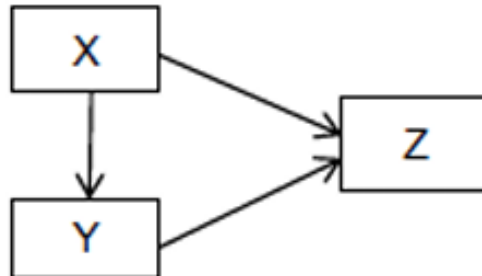
b. Model Mediasi (perantara).



Gambar 2. 2 Model Mediasi

Model mediasi merupakan modifikasi variabel X terhadap variabel Z oleh variabel Y . Model mediasi (perantara) memiliki jalur tidak langsung yang menunjukkan bagaimana pengaruh variabel X terhadap Variabel Z melalui media perantara yaitu variabel Y . Model mediasi digunakan pada saat variabel bebas mempengaruhi variabel terikat melalui variabel perantara.

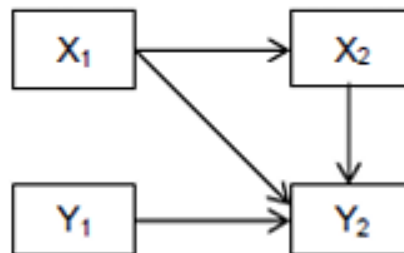
c. Model Kombinasi Pertama dan Kedua.



Gambar 2. 3 Model Kombinasi Pertama dan Kedua

Model kombinasi pertama dan kedua merupakan kombinasi dari model Regresi Berganda dan model Mediasi dimana variabel X berpengaruh terhadap variabel Z melalui variabel Y baik secara langsung maupun tidak langsung, dimana alur secara langsung dari variabel X dan Y terhadap variabel Z sedangkan tidak langsung dari variabel X melalui variabel Z melalui Y.

d. Model Kompleks.



Gambar 2. 4 Model Kompleks

Model kompleks merupakan model yang lebih kompleks dimana variabel X_1 dapat secara langsung mempengaruhi variabel X_2 dan Y_2 , namun juga secara tidak langsung mempengaruhi Y_2 melalui X_2 , sedangkan variabel X_2 secara langsung mempengaruhi Y_2 , dan variabel Y_2 dipengaruhi oleh variabel Y_1 .

Perhitungan-perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran, dimana salah satu skala pengukuran yang dapat digunakan yaitu

skala likert atau skala yang memberikan peluang kepada responden dalam mengekspresikan perasaan dalam bentuk persetujuan pada sebuah pernyataan.

2.2.5 Kebijakan dan Regulasi Pertanian

Kebijakan dan regulasi pertanian dalam komoditas tembakau Na-Oogst khususnya di Indonesia mencakup berbagai aspek penting yang dapat mendukung produksi hingga distribusinya. Kebijakan dan regulasi tersebut diantaranya terdiri dari (Saminarsih et al., 2016);

- a. Peraturan pemerintahan yang mengatur kebijakan penggunaan tembakau dalam industri rokok dan produk tembakau lainnya, dimana peraturan tersebut ditujukan untuk mengendalikan konsumsi produk serta memastikan pemenuhan standar kualitas dari produk-produk tembakau yang beredar
- b. Program subsidi dan dukungan pemerintah yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing tembakau lokal di pasar internasional. Hal tersebut berkaitan juga dengan kebijakan pemerintah terkait dengan kesejahteraan petani tembakau melalui akses pasar dan kebijakan lainnya
- c. Regulasi ekspor dan impor tembakau yang diatur oleh pemerintah untuk memastikan industri tembakau dapat bersaing pada pasar internasional, dimana regulasi tersebut mencakup tarif, bea masuk, serta standar kualitas yang harus dipenuhi produk tembakau yang akan diekspor

Kebijakan dan regulasi yang ada tersebut dapat memberikan harapan terhadap produksi tembakau untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian pertanian di Indonesia. Keberlanjutan pengembangan komoditas tembakau sangat bergantung terhadap sinkronisasi kepentingan dari petani, pelaku industri, serta arah kebijakan nasional yang dapat mendukung sektor pertanian secara menyeluruh.

2.3 Kerangka Pemikiran

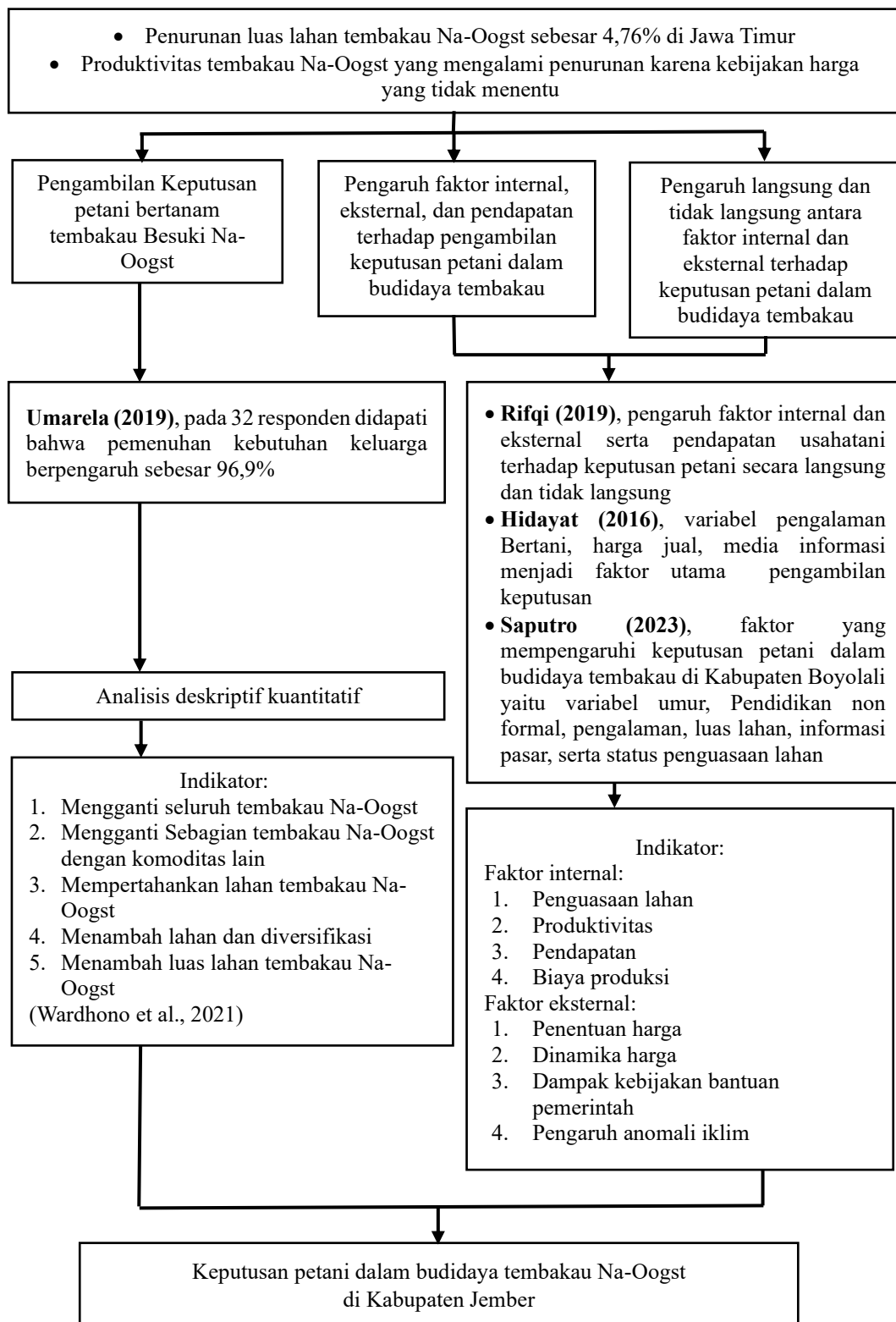
Penurunan luas lahan tembakau Na-Oogst di Jawa Timur sebesar 4,76% serta fluktuasi produktivitasnya di Kabupaten Jember dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya dinamika dalam aktivitas budidaya tembakau. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan petani dalam memilih

komoditas tembakau sebagai usahatani utama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Secara teoritis, keputusan petani dalam budidaya tembakau dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, serta tingkat pendapatan usahatani. Faktor internal mencakup usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan penguasaan lahan. Faktor eksternal mencakup informasi pasar, harga jual, dinamika kebijakan pemerintah, dukungan pemerintah, serta kondisi iklim. Sementara itu, pendapatan usahatani berperan sebagai faktor pendukung maupun sebagai hasil dari keputusan yang diambil oleh petani.

Penelitian sebelumnya oleh Saputro (2023) menyebutkan bahwa keputusan petani di Kabupaten Boyolali dipengaruhi oleh umur, pendidikan non-formal, pengalaman, luas lahan, informasi pasar, dan status penguasaan lahan. Hidayat (2016) juga mengidentifikasi bahwa pengalaman bertani, harga jual, dan media informasi menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan budidaya tembakau. Selain itu, hasil penelitian Umarela (2019) mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani, sebesar 96,9%. Berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini dirumuskan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis jalur (*path analysis*). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung antara faktor internal dan eksternal serta pendapatan usahatani terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau. Indikator yang digunakan untuk masing-masing faktor antara lain:

- a. Faktor Internal: penguasaan lahan, produktivitas, biaya produksi, serta pendapatan usahatani.
- b. Faktor Eksternal: dinamika harga, kebijakan bantuan pemerintah berupa subsidi, anomali iklim, mekanisme penentuan harga.
- c. Keputusan Petani: keuntungan ekonomi, pengalaman dan pengetahuan, dukungan pemerintah, akses pasar, serta nilai tradisi atau budaya lokal.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menggambarkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi dan menjadi landasan dalam menjelaskan pengambilan keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.



Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani diduga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.
2. Faktor internal (penguasaan lahan, produktivitas, pendapatan, serta biaya produksi) dan eksternal (penentuan harga, kebijakan harga, dampak kebijakan bantuan pemerintah, serta pengaruh anomali iklim) diduga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*Purposive Methode*), dimana penelitian dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yakni aksesibilitas lokasi, relevansi dengan tujuan penelitian, serta keberadaan variabel yang akan diteliti (Lenaini, 2021). Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian yaitu di Kecamatan Ambulu Desa Sabrang, Tempurejo Desa Sidodadi, dan Rambipuji Desa Nogosari di Kabupaten Jember yang merupakan sentra tembakau Na-Oogst, dimana tiga kecamatan tersebut mewakili karakter tembakau di beberapa kecamatan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei sampai dengan Juni 2025.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analitik, dimana metode deskriptif analitik memberikan suatu gambaran yang akurat dan sistematis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang ada pada penelitian untuk memperoleh kebenaran (Nazir, 2009). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola pengambilan keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember. Pendekatan analitik diterapkan untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal serta pendapatan usahatani terhadap keputusan petani. Metode deskriptif analitik diharapkan dapat membantu untuk mengetahui hubungan yang terjadi dari setiap variabel yang ada dengan menguji beberapa analisis dan kemudian dilakukan interpretasi mengenai hubungan antar variabel di penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder dan primer, dimana hasil perolehan data dan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari narasumber ataupun responden. Peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara dengan masing-masing narasumber mengenai topik penelitian mulai dari identitas narasumber, hasil/pendapatan, pengaruh anomali iklim, hingga keputusan petani tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber yang sudah ada melalui publikasi yang dikeluarkan oleh berbagai instansi-instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, sebagai data penunjang yang meliputi data-data seperti luas lahan, jumlah produksi, dan letak wilayah. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini juga meliputi data dari buku, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting dalam sebuah penelitian. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya dengan menggunakan pedoman pengamatan kuesioner, rekaman suara, serta rekaman gambar (Alhamid & Anufa, 2019). Observasi ini dilakukan secara langsung untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang terjadi dari kegiatan usahatani tembakau Na-Oogst di beberapa Kecamatan di Kabupaten Jember.

b. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan kegiatan untuk memperoleh keterangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian melalui proses tanya jawab dengan narasumber sambil bertatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara sudah dibuat sebelumnya. Informasi-informasi yang didapatkan berkaitan dengan motivasi dan prospek usahatani tembakau sesuai dengan kondisi dari masing-masing petani tembakau di beberapa Kecamatan di Kabupaten Jember.

3.4 Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan kepada para petani tembakau yang berada di Kecamatan Ambulu, Tempurejo, serta Rambipuji. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling* (Lenaini, 2021). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian, ketika peneliti memiliki kriteria tertentu dalam pemilihan sampel yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan sampel pada beberapa Kecamatan dengan produktivitas tembakau Na-Oogst yang terus meningkat di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Rambipuji dengan luas lahan 4.194 ha, Ambulu dengan luas lahan 3.628 ha, dan Kecamatan Tempurejo dengan luas lahan 1.574 ha. Pemilihan tempat penelitian tersebut juga disertai dengan karakteristik wilayah dan mutu tembakau yang dimiliki ke-tiga Kecamatan tersebut. Selanjutnya dipilih *sampling* untuk wawancara dengan petani tembakau yang merupakan petani yang tergabung pada kelompok tani pada Desa Sabrang, Nogosari, dan Desa Sidodadi dengan penentuan *quota sampling* di masing-masing Desa sebanyak 15 orang sehingga secara keseluruhan terdapat 45 petani (Firmansyah & Dede, 2022). Keseluruhan lahan dan jumlah petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Daerah Lokasi Penelitian

No	yang cenderung mengalami fluktuatif Lokasi Penelitian	Luas lahan Tembakau Na-Oogst (Ha)	Jumlah petani (Orang)
1.	Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu	689	126
2.	Desa Sidodadi, Kecamatan Tempurejo	306	90
3.	Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji	79	82
Total lahan dan Petani		1.074	298

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Data populasi petani tembakau Na-Oogst pada ketiga Desa tersebut secara keseluruhan berjumlah 298 petani, yang kemudian ditentukan sebanyak 15% dari total populasi petani tembakau Na-Oogst di tiga desa terpilih dengan perhitungan sebagai berikut (Sugiyono, 2021):

$$n = \frac{N}{100} \times 15 = \frac{298}{100} \times 15 = 44,7 \text{ (45)}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

Jumlah kuota sampel sebanyak 45 orang dibagi secara proporsional dengan didistribusikan pada kuota sampel di tiap desa dengan menggunakan rumus dan tabel distribusi kuota sebagai berikut:

$$\text{Kuota Desa} = \frac{\text{Jumlah petani per desa}}{\text{Total Petani}} \times \text{Jumlah sampel (45)}$$

Tabel 3. 2 Distribusi Kuota per-Desa

No	Lokasi Penelitian	Jumlah Petani	Kuota Desa	Pembulatan
1.	Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu	126	$(126/298) \times 45$ = 19,02	19
2.	Desa Sidodadi, Kecamatan Tempurejo	90	$(90/298) \times 45$ = 13,57	14
3.	Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji	82	$(82/298) \times 45$ = 12,38	12
Total			44,97	45

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Penelitian ini mengambil 45 responden dengan pembagian di masing-masing desa dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk melihat pengambilan keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif terhadap Pengambilan Keputusan Petani untuk Budidaya Tembakau Na-Oogst

Keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan budidaya tembakau. Pemahaman mengenai tingkat keputusan petani dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program yang lebih efektif untuk mendukung petani tembakau. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan alasan utama

petani dalam mengambil keputusan untuk menanam tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyederhanakan data-data yang ada ke dalam bentuk yang dapat dimengerti melalui angka-angka, seperti frekuensi dan persentase, guna menggambarkan pola atau kecenderungan keputusan secara umum dari seluruh responden yang ada untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami alasan yang paling dominan dari keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst yaitu sebagai berikut:

- a. Mengganti seluruh tanaman tembakau Na-Oogst.
- b. Mengganti Sebagian tembakau Na-Oogst dengan komoditas lain.
- c. Mempertahankan lahan tembakau Na-Oogst.
- d. Menambah lahan tembakau Na-Oogst serta melakukan diversifikasi.
- e. Menambah luas lahan tembakau Na-Oogst.

Dengan menggunakan tabulasi distribusi frekuensi dan persentase, hasil analisis menggambarkan pola keputusan petani secara kuantitatif, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor dominan yang menjadi dasar pertimbangan dalam budidaya tembakau Na-Oogst. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan secara sistematis mengenai peran tiap faktor dalam proses pengambilan keputusan petani, serta mengidentifikasi permasalahan maupun potensi penguatan terhadap keberlanjutan usahatani tembakau di wilayah penelitian.

3.5.2 Analisis Uji Jalur (*Path Analysis*) Pengaruh Faktor Internal, Eksternal, dan Pendapatan Usahatani Terhadap Keputusan Petani dalam melakukan Budidaya Tembakau Na-Oogst

Analisis deskriptif faktor internal dan eksternal merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi suatu keputusan (Sarita *et al.*, 2022), dimana dalam penelitian ini merupakan keputusan petani tembakau. Faktor internal yang meliputi berbagai

aspek-aspek yang berasal dari dalam, membantu untuk dapat memahami sumber daya, kapabilitas, hingga kondisi operasional para petani, contohnya yaitu:

- a. Sumber daya dan kapabilitas manusia, penilaian terhadap asset yang dimiliki mulai dari asset pribadinya seperti ketersediaan lahan, peralatan pertanian, maupun modal yang dimiliki serta pengetahuan dan keterampilan para petani
- b. Kepuasan seorang petani terhadap hasil usahatani yang telah dilakukan serta kemauan dan kemampuan petani untuk berinovasi dapat meningkatkan motivasi mereka dalam berusahatani
- c. Tingkat pendapatan dan kemampuan petani dalam menginvestasikan Kembali pendapatan tersebut membuat kestabilan finansial sehingga mempengaruhi keputusan para petani

Faktor eksternal selanjutnya yang mencakup aspek-aspek yang berasal dari luar, membantu dalam mengidentifikasi peluang maupun ancaman yang terdapat pada lingkungan eksternal, antara lain adalah:

- a. Kondisi ekonomi terkait dengan harga pasar hasil pertanian yang stabil dan menguntungkan serta adanya bantuann berupa subsidi maupun dukungan pemerintah lainnya yang dapat mendorong semangat para petani
- b. Dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitar seperti keluarga hingga komunitas/kelompok tani dan dukungan berupa program penyuluhan maupun pelatihan yang disediakan dalam memberikan pengetahuan baru
- c. Regulasi dan kebijakan yang berdampak signifikan terhadap keputusan petani dalam menghadapi segala perubahannya
- d. Kondisi iklim dan lingkungan yang menguntungkan mendukung produksi pertanian hingga dampaknya yang memberian tantangan baru yang dihadapi para petani

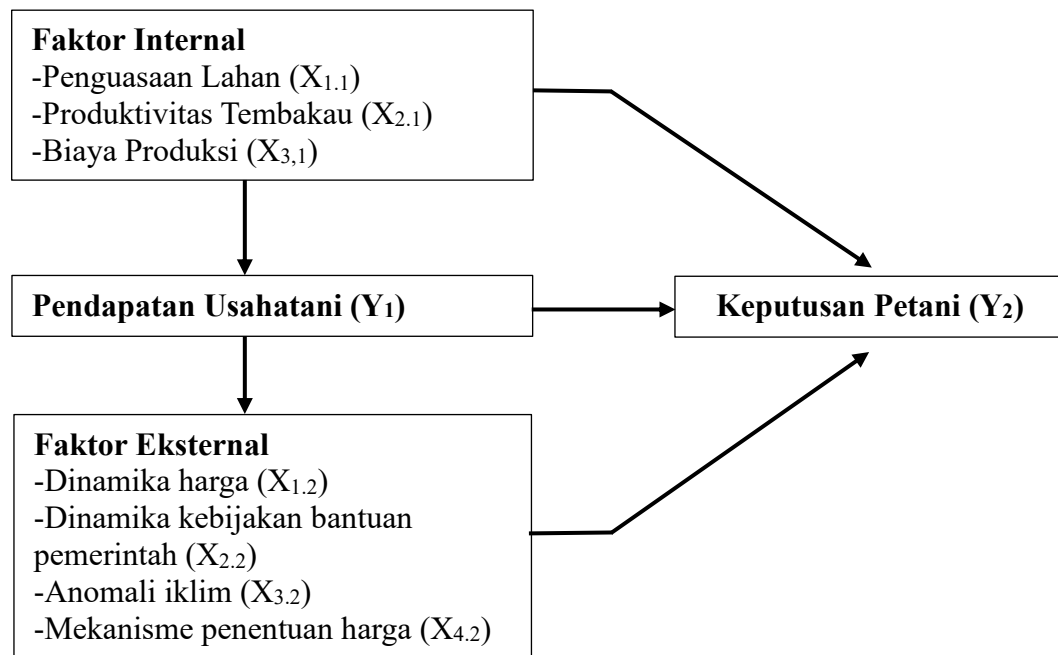
Analisis deskriptif tersebut memberikan pemahaman mendalam dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan petani untuk terus berusahatani, dimana dalam penelitian ini mengambil faktor internal yang berupa pengalaman berusahatani yakni berapa lama petani tembakau Na-oogst sudah berusahatani,

jenis lahan yang digunakan, status kepemilikan lahan, pola tanam, pendapatan, serta produktivitas dan aspek eksternal yang berupa mekanisme penentuan harga, dinamika harga, dampak kebijakan bantuan pemerintah tembakau, anomali iklim, serta biaya produksi.

Analisis jalur (*Path Analysis*) menjadi teknik analisis dalam menganalisis hubungan sebab akibat antar variabel yang disusun berdasarkan urutan tertentu menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tahapan dalam uji menggunakan analisis jalur yaitu sebagai berikut (Iba & Wardhana, 2024):

- a. Mengidentifikasi variabel yang akan dimasukkan ke dalam model baik variabel independent maupun dependen yang diduga memiliki keterkaitan, baik dalam skala interval yang digunakan untuk mengukur variabel kuantitatif dan memiliki jarak maupun skala rasio
- b. Spesifikasi model yang menggambarkan keterkaitan variabel yang biasanya dalam bentuk diagram jalur
- c. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam menguji model analisis jalur yang berupa observasi maupun hasil survey
- d. Analisis statistik menggunakan perangkat seperti SPSS, R, dan SEM dalam menganalisis data yang memberikan informasi mengenai kecocokan model dengan data
- e. Evaluasi model yang merupakan pengujian hipotesis
- f. Presentasi hasil dalam bentuk tabel, grafik, maupun laporan yang memperjelas hubungan tiap variabel dan interpretasi

Model yang akan dibuat dalam penelitian berdasarkan pada variabel yang diteliti, dimana variabel-variabel tersebut meliputi variabel penguasaan lahan ($X_{1.1}$), produktivitas tembakau ($X_{2.1}$), biaya produksi ($X_{3.1}$), dinamika harga ($X_{1.2}$), dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2.2}$), anomali iklim ($X_{3.2}$), mekanisme penentuan harga ($X_{4.2}$), pendapatan usahatani (Y_1), serta variabel keputusan petani dalam berusahatani tembakau Na-Oogst (Y_2). Model analisis jalur (*Path Analysis*) dibuat untuk mengetahui uraian-uraian tersebut, sehingga model diagram merupakan model kombinasi yang dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut



Gambar 3. 1 Model Diagram Jalur Keseluruhan

Keterangan:

$X_{1.1}$: Penguasaan Lahan (Ha) yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) 0 – 0,2 Ha (Lahan Sangat Sempit)
- (2) 0,2 – 0,5 Ha (Lahan Sempit)
- (3) 0,5 – 2 Ha (Lahan Sedang)
- (4) 2 – 5 Ha (Lahan Luas)
- (5) > 5 Ha (Lahan Sangat Luas)

$X_{2.1}$: Produktivitas Tembakau Na-Oogst (Kw/Ha) yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) 0 – 7 Kw/Ha (Sangat Rendah)
- (2) 7 – 11,5 Kw/Ha (Rendah)
- (3) 11,5 – 16 Kw/Ha (Sedang)
- (4) 16 – 20,5 Kw/Ha (Tinggi)
- (5) > 25 Kw/Ha (Sangat Tinggi)

$X_{3.1}$: Biaya Produksi yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) Biaya produksi usahatani tembakau Na-Oogst mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain sangat rendah

- (2) Biaya produksi usahatani tembakau Na-Oogst mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain rendah
- (3) Biaya produksi usahatani tembakau Na-Oogst mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain sedang
- (4) Biaya produksi usahatani tembakau Na-Oogst mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain tinggi
- (5) Biaya produksi usahatani tembakau Na-Oogst mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain sangat tinggi

X_{1.2} : Dinamika Harga Tembakau Na-Oogst (Rp/Kg) yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) < Rp. 2.500 (Sangat Rendah)
- (2) Rp.2.500– Rp.3.800 (Rendah)
- (3) Rp.3.800 – Rp.5.100 (Sedang)
- (4) Rp.5.100 – Rp.6.400 (Tinggi)
- (5) > Rp. 9.000/kg (Sangat Tinggi)

X_{2.2} : Dinamika Kebijakan Bantuan Pemerintah (subsidi) Tembakau Na-Oogst yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) Petani tembakau yang tidak terverifikasi atau tidak memenuhi kriteria pemerintah daerah tidak pernah mendapatkan bantuan karena tidak terdaftar dalam sistem bantuan
- (2) Petani tembakau yang tidak terdaftar dalam program bantuan sosial atau tidak memenuhi kriteria tertentu jarang menerima bantuan (hanya menerima bantuan dalam situasi tertentu atau ketika ada alokasi tambahan)
- (3) Petani tembakau yang terlibat dalam program diversifikasi taanaman yang didorong oleh pemerintah daerah kadang-kadang menerima bantuan

- (4) Petani tembakau yang mengalami penurunan produksi akibat kebijakan pembatasan area penanaman atau regulasi ketat sering mendapatkan bantuan untuk mengimbangi penurunan pendapatan
- (5) Kebijakan FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) memberikan dampak peningkatan harga tembakau dan kesejahteraan petani dalam memperoleh akses program pelatihan maupun bantuan dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam

X_{3.2} : Anomali Iklim yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) Anomali iklim seperti kekeringan ekstrem atau hujan yang berlebihan menyebabkan tanaman tembakau mengalami stres dan berujung pada kematian
- (2) Perubahan suhu yang ekstrem dan curah hujan tidak menentu menyebabkan daun tembakau menjadi tipis dan kurang berkualitas sehingga tidak memenuhi standar kualitas
- (3) Cuaca ekstrem seperti angin kencang membuat kerusakan fisik pada tanaman tembakau berupa patah pada batang hingga robek pada daun sehingga mengurangi hasil panen dan kualitas tembakau
- (4) Anomali iklim saat kondisi cuaca tidak stabil, meningkatkan serangan hama dan penyakit pada tanaman tembakau sehingga menghambat perkembangan tanaman tembakau
- (5) Anomali iklim tidak menyebabkan kerusakan yang parah namun tanaman mengalami penurunan produktivitas, sehingga hasil panen lebih rendah

X_{4.2} : Mekanisme Penentuan Harga yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) Ditentukan secara sepihak oleh tengkulak /gudang tanpa ada negosiasi apapun (Sangat Tidak Transparan)
- (2) Ditentukan oleh pihak tengkulak/gudang Namun, ada negosiasi terhadap petani tertentu yang memiliki hubungan dekat dengan tengkulak /gudang (Tidak Transparan)

- (3) Ditentukan dengan cara membicarakan secara bersama-sama antara pihak tengkulak/gudang dengan petani yang bersangkutan tanpa memandang status petani (Agak Transparan)
- (4) Ditentukan dengan cara sosialisasi dan melakukan kesepakatan tertentu kepada seluruh petani tembakau melalui forum tertentu (Transparan)
- (5) Ditentukan secara terbuka dan sejelas-jelasnya tanpa ada satu pun yang dirahasiakan, serta pihak tengkulak/gudang selalu berpihak kepada petani (Sangat Transparan)

Y₁ : Pendapatan Usahatani Tembakau Na-Oogst (Rp/musim) yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) 0 – 15 Juta/Ha (Sangat rendah)
- (2) 15 – 16,5 Juta/Ha (Rendah)
- (3) 16,5 – 18 Juta/Ha (Sedang)
- (4) 18 – 19,5 Juta/Ha (Tinggi)
- (5) > 20 Juta/Ha (Sangat Tinggi)

Y₂ : Keputusan Petani Tembakau Na-Oogst yang dapat diukur sebagai berikut:

- (1) Petani menanam tembakau karena adanya potensi keuntungan ekonomi dimana tembakau sering memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain
- (2) Petani yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mengenai budidaya tembakau merasa lebih percaya diri dalam mengelola risiko dan memaksimalkan hasil panen
- (3) Adanya dukungan dari pemerintah seperti subsidi pupuk dan pestisida hingga program bantuan lainnya dapat meningkatkan keputusan untuk menanam tembakau Na-Oogst
- (4) Akses pasar yang mudah dan jaminan pembelian oleh mitra atau tengkulak memberikan kepastian bagi petani
- (5) Menanam tembakau sebagai bagian dari tradisi dan budaya lokal atau turun temurun meningkatkan keputusan petani untuk menanam tembakau Na-Oogst

Variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain (eksogen) pada diagram tersebut meliputi $X_{1.1}$, $X_{2.1}$, $X_{3.1}$, $X_{4.1}$, $X_{1.2}$, $X_{2.2}$, dan $X_{3.2}$, serta variabel yang mendapat pengaruh dari variabel lain (endogen) yang meliputi Y_1 dan Y_2 , dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{a. Sub struktur 1: } Y_1 = PY_1X_{1.1} + PY_1X_{2.1} + PY_1X_{3.1} + PY_1X_{4.1} + PY_1X_{1.2} \\ + PY_1X_{2.2} + PY_1X_{3.2}$$

$$\text{b. Sub struktur 2: } Y_2 = PY_2X_{1.1} + PY_2X_{2.1} + PY_2X_{3.1} + PY_2X_{4.1} + PY_2X_{1.2} \\ + PY_2X_{2.2} + PY_2X_{3.2} + PY_2Y_1$$

3.5.3 Analisis Uji Jalur (*Path Analysis*) Pengaruh langsung dan tidak langsung faktor-faktor eksternal dan internal terhadap keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst

Metode analisis jalur merupakan metode yang mengkaji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang dihipotesiskan sebagai pengaruh dari perlakuan terhadap variabel tersebut (Sudaryono, 2011). Pengaruh langsung dan tidak langsung dalam analisis jalur merupakan pengaruh yang terjadi diantara variabel bebas dan terikat, dimana pengaruh langsung (*Direct Effect*) terjadi ketika suatu variabel mempengaruhi variabel lain tanpa adanya perantara dan dapat dilihat dari koefisien jalur dari variabel eksogen dan endogen. Sedangkan pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*) terjadi saat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dimediasi oleh satu atau lebih dari variabel perantara.

Pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dilihat berdasarkan diagram jalur yang telah dibuat, sebagai berikut (Sarwono, 2007):

- a. Pengaruh langsung (*Direct Effect*) merupakan hasil analisis jalur nilai beta (X terhadap Y)

$$X_{1.1}, X_{2.1}, X_{3.1}, X_{4.1}, X_{1.2}, X_{2.2}, \text{ dan } X_{3.2} \rightarrow Y_1$$

$$X_{1.1}, X_{2.1}, X_{3.1}, X_{4.1}, X_{1.2}, X_{2.2}, \text{ dan } X_{3.2} \rightarrow Y_2$$

$$Y_1 \rightarrow Y_2$$

- b. Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*) merupakan hasil dari mengkalikan koefisien rho (nilai beta) yang melewati variabel penghubung dengan variabel langsung

$$N_{\text{beta}} = X_{1.1} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{1.1} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

$$N_{\text{beta}} = X_{2.1} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{2.1} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

$$N_{\text{beta}} = X_{3.1} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{3.1} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

$$N_{\text{beta}} = X_{4.1} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{4.1} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

$$N_{\text{beta}} = X_{1.2} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{1.2} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

$$N_{\text{beta}} = X_{2.2} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{2.2} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

$$N_{\text{beta}} = X_{3.2} \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (N_{\text{beta}} X_{3.2} + N_{\text{beta}} Y_1)$$

Pengaruh langsung (*direct effect*) yang terjadi terhadap keputusan petani dipengaruhi langsung oleh variabel penguasaan lahan ($X_{1.1}$), produktivitas tembakau ($X_{2.1}$), biaya produksi ($X_{3.1}$), dinamika harga ($X_{1.2}$), dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2.2}$), anomali iklim ($X_{3.2}$), mekanisme penentuan harga ($X_{4.2}$), serta pendapatan usahatani (Y_1). Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) sendiri terjadi oleh variabel penguasaan lahan ($X_{1.1}$), produktivitas tembakau ($X_{2.1}$), biaya produksi ($X_{3.1}$), dinamika harga ($X_{1.2}$), dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2.2}$), anomali iklim ($X_{3.2}$), hingga mekanisme penentuan harga ($X_{4.2}$) terhadap keputusan petani (Y_2) namun dilalui oleh variabel perantara yaitu variabel pendapatan usahatani (Y_1).

3.6 Definisi Operasional

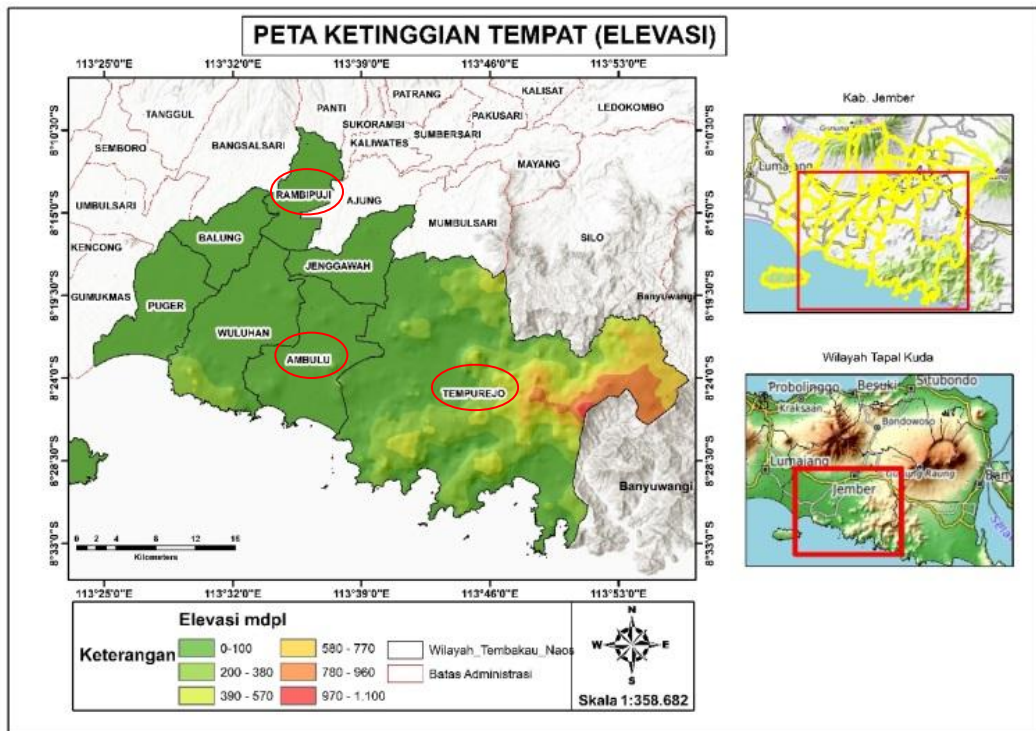
1. Tembakau Na-Oogst merupakan jenis tembakau yang dibudidayakan secara musiman, dengan sistem budidaya yang umumnya melibatkan kontrak atau Kerjasama antara petani dengan perusahaan pembeli. Budidaya tembakau Na-Oogst mengikuti standar teknis serta kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh perusahaan, dimana hasil panennya berupa krosok yang selanjutnya akan dinilai, degrading, dan dibeli berdasarkan kriteria mutu yang telah disepakati.
2. Pengambilan keputusan merupakan tahap-tahap yang dilakukan dalam membuat sebuah keputusan sebagai keberlanjutan dari sebuah cara dalam pemecahan masalah, dengan memilih sejumlah alternatif pengambilan keputusan yang penting.
3. Usia responden merupakan umur petani tembakau ataupun responden yang dihitung sejak lahir sampai penelitian ini dilakukan.

4. Pengelolaan lahan atau penguasaan lahan merupakan luasan lahan tanaman tembakau Na-Oogst yang dikelola oleh petani baik milik sendiri maupun lahan sewa.
5. Produktivitas tembakau Na-Oogst merupakan ukuran terhadap jumlah tembakau yang dihasilkan per satuan lahan dalam suatu periode waktu tertentu di area pertanian.
6. Hasil produksi tembakau Na-Oogst bentuk krosok merupakan tembakau Na-Oogst utuh yang dikeringkan yang sudah melalui proses pasca panen.
7. Biaya produksi tembakau Na-Oogst merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh para petani untuk proses budidaya tanaman tembakau Na-Oogst mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga proses pascapanen, dan tenaga kerja.
8. Mekanisme penentuan harga tembakau Na-Oogst meliputi proses maupun sistem yang digunakan dalam penetapan harga jual dari hasil tembakau Na-Oogst oleh petani kepada tengkulak maupun mitra yang dituju.
9. Pendapatan usahatani merupakan hasil yang diterima oleh petani tembakau atas penjualan tembakau dalam satu kali musim tanam.
10. Anomali iklim merupakan kondisi cuaca atau iklim yang menyimpang dari keadaan normal yang biasanya terjadi pada suatu periode tertentu di wilayah tertentu.
11. Curah hujan merupakan volume intensitas curah hujan yang merupakan salah satu faktor utama bagi pertumbuhan serta produktifitas tanaman tembakau.
12. Dinamika harga tembakau merupakan kondisi dimana harga jual tembakau milik petani yang telah ditetapkan mengalami pergerakan yang tidak stabil karena adanya persoalan tertentu.
13. Dampak kebijakan bantuan pemerintah merupakan bantuan subsidi yang meliputi bantuan finansial, barang, ataupun layanan yang diberikan pemerintah kepada petani tembakau Na-Oogst untuk mendukung produktivitas, efisiensi usahatani, serta kesejahteraan petani dalam menjaga kestabilan harga tembakau Na-Oogst.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

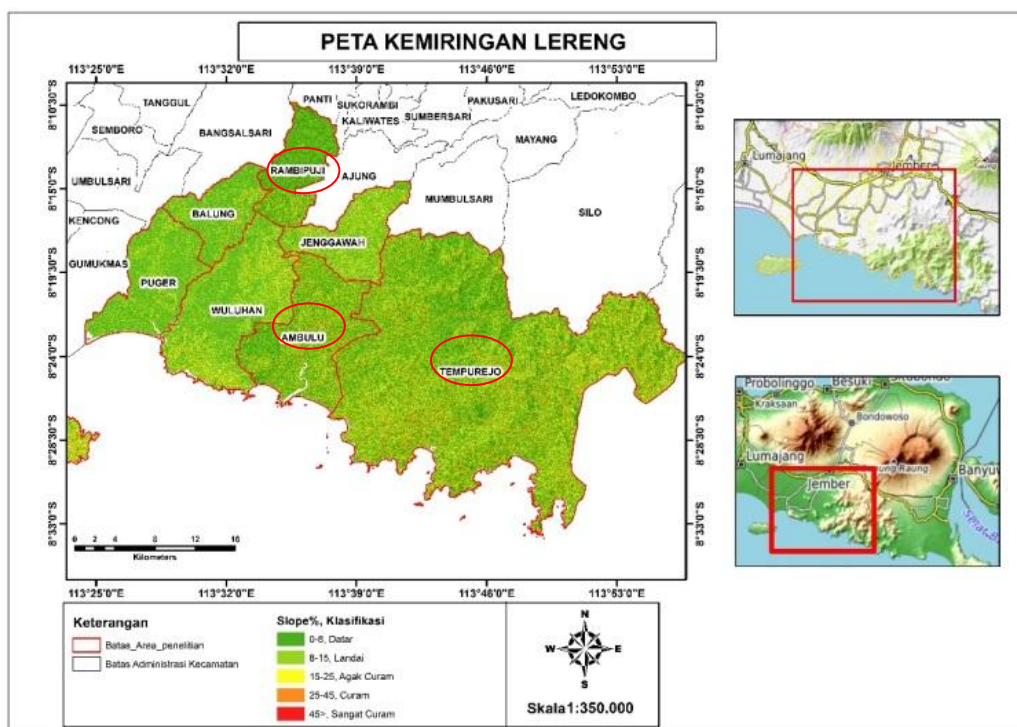
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada tiga daerah penelitian yaitu Kecamatan Ambulu, Rambipuji, serta Tempurejo, yang memiliki ketinggian antara 50 sampai 600 mdpl. Lokasi tersebut menjadi lokasi yang cocok dan baik dalam penanaman tembakau Na-Oogst, berikut merupakan peta elevasi dari lokasi penelitian.



Gambar 4. 1 Peta ketinggian tempat lahan penghasil Tembakau Na-Oogst

Kemiringan lereng yang menjadi salah satu topografi dilihat melalui indikasi kemiringan berombak (3%-8%), bergelombang (0%-8%), serta berbukit (15%-25%) untuk mengetahui kesesuaian dengan budidaya tembakau Na-Oogst yang baik. Berikut merupakan peta kemiringan lereng tembakau Na-Oogst pada lokasi penelitian.



Gambar 4. 2 Peta Kemiringan untuk kesesuaian tanaman tembakau Na-Oogst

Kecamatan yang telah dipilih tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Ambulu, Rambipuji, serta Tempurejo mewakili dari karakteristik tembakau Na-Oogst dimana Kecamatan Ambulu serta Wuluhan memiliki karakter wilayah serta mutu tembakau yang mirip dikarenakan wilayah yang berdekatan. Kecamatan Tempurejo sendiri memiliki perbedaan karena dikelilingi pegunungan Meru. Ketiga kecamatan tersebut selanjutnya dipilih sampling produk tembakau serta dilakukan wawancara kepada petani tembakau, dimana pada Kecamatan Ambulu dipilih Desa Sabrang yang mewakili sentra tembakau, Kecamatan Tempurejo dipilih Desa Sidodadi yang menjadi satu-satunya desa sentra tembakau pada kecamatan tersebut, serta Kecamatan Rambipuji dipilih Desa Nogosari untuk menjadi sampling penelitian.

4.1.1 Letak Geografi Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Desa Sabrang berada di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan luas wilayah sekitar 4.436 Ha. Kawasan ini terdiri dari wilayah lahan, tegal/ ladang, hutan, pemukiman, dan lain-lain. Dusun di Desa Sabrang terdiri dari lima Dusun diantaranya adalah Kebunsari, Kerajaan, Tegalrejo, Jatirejo, dan Ungkalan.

4.1.2 Letak Geografi Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Desa Sidodadi berada di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan luas wilayah sekitar 2.645,377 Ha. Desa Sidodadi berbatasan dengan beberapa wilayah desa yaitu pada sebelah utara dengan Desa Jatimulyo, sebelah timur dengan Desa Curahtakir, sebelah selatan dengan Desa Andongsari, dan pada sebelah barat dengan Desa Pontang.

4.1.3 Letak Geografi Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Desa Nogosari berada di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dengan luas wilayah 1.935 Ha. Desa Nogosari berbatasan dengan beberapa wilayah desa yaitu pada sebelah utara dengan Desa Kaliwining, sebelah selatan dengan Desa Glundengan, sebelah timur dengan desa Mangaran, dan pada sebelah barat dengan Desa Gumelar. Desa Nogosari umumnya adalah dataran rendah dengan kawasan pemukiman dengan hamparan datar.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan sebuah kualitas yang terdapat dari seseorang atau responden dalam sebuah penelitian. Karakteristik petani tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember meliputi karakteristik petani berdasarkan umur, keikutsertaan Lembaga, serta pengalaman berusahatani. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember

No.	Keterangan	Min	Max
1	Umur (tahun)	24	60
2	Keikutsertaan Kelembagaan	0	45
3	Pengalaman Berusahatani (tahun)	6	40

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik petani tembakau Na-Oogst yang digunakan yaitu meliputi karakteristik berdasarkan umur, keikutsertaan kelembagaan, serta pengalaman berusahatani, dimana pada karakteristik berdasarkan umur menunjukkan usia petani yang menanam tembakau Na-Oogst yang paling muda (24 tahun) dan yang paling tua (60 tahun). Karakteristik berdasarkan keikutsertaan kelembagaan menunjukkan bahwa dari 45

petani yang dilakukan wawancara, semuanya mengikuti kelembagaan seperti Kelompok Tani dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI), sedangkan karakteristik berdasarkan pengalaman berusahatani menunjukkan lamanya petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst dengan hasil 6-40 tahun lamanya.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik petani di Kabupaten Jember dapat dilihat pada beberapa rentang umur petani yang berada pada kecamatan Rambipuji, Ambulu, dan Tempurejo yang tergolong produktif dalam pelaksanaannya pada usahatani tembakau, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst Berdasarkan Umur

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	24 – 31 Tahun	1	2
2	32 – 39 Tahun	6	13
3	40 – 47 Tahun	12	27
4	48 – 55 Tahun	18	40
5	56 – 63 Tahun	8	18
Jumlah		45	100

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa dari rentang umur yang ada, pada posisi pertama didominasi oleh petani dengan rentang umur 48-55 tahun sebanyak 18 petani dengan persentase sebesar 40%. Posisi kedua yaitu petani dengan rentang umur 40-47 tahun sebanyak 12 petani dengan persentase 27%. Petani-petani dengan rentan usia tersebut umumnya memiliki keterampilan dan pengetahuan lapang yang cukup baik, namun hal tersebut juga menjadi sinyal perlu adanya strategi regenerasi petani mengingat minimnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian khususnya tembakau Na-Oogst, dilihat pada tabel bahwa petani tembakau Na-Oogst di tiga desa yang sudah ditentukan tersebut dengan usia 24 - 31 tahun hanya berjumlah satu orang dari total 45 petani. Ketidaktertarikan kelompok usia muda karena adanya pekerjaan maupun minat lain yang memiliki prospek yang lebih baik dapat mengancam keberlanjutan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember, sehingga perlu adanya upaya yang lebih serius untuk menarik minat pemuda terkait penggunaan teknologi, akses permodalan, dan lain sebagainya yang lebih menjanjikan bagi generasi muda (Ibrahim MS et al., 2023).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan

Keikutsertaan petani tembakau Na-Oogst dalam kelembagaan yang ada pada Kecamatan Rambipuji, Ambulu, serta Tempurejo demi tersampainya segala bentuk bantuan maupun informasi untuk dapat meningkatkan pengetahuan petani, dapat diketahui dengan melihat tabel berikut ini.

Tabel 4. 3 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst Berdasarkan Keikutsertaan Kelembagaan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Mengikuti kelembagaan	45	100%
2	Tidak mengikuti kelembagaan	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui jumlah petani yang mengikuti kelembagaan sebanyak 45 petani dengan persentase 100%, yang menunjukkan seluruh responden merupakan pengurus maupun anggota dari suatu kelembagaan. Kelembagaan yang diikuti petani tersebut meliputi Kelompok Tani Kembang Sore, Ngudi Kaweruh, dan Ngudi Barokah pada Desa Sabrang, Kelompok Tani Karya Tani dan Tani Makmur pada Desa Sidodadi, serta beberapa petani yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI). Keterlibatan penuh para petani dalam kelembagaan menjadi indikator adanya kepercayaan terhadap fungsi kelembagaan baik dalam hal distribusi informasi, penyediaan input, hingga pembinaan teknis (Lestari & Idris, 2019). Kondisi tersebut menjadi peluang strategis bagi pemerintah serta pihak terkait dalam menyalurkan program-program pertanian secara lebih efektif untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan petani tembakau Na-Oogst.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman para responden dalam berusahatani tembakau dapat diketahui melalui rentang pengalaman petani pada Kecamatan Rambipuji, Ambulu, serta Tempurejo yang tergolong dari berapa lama para responden dalam melakukan usahatani tembakau Na-Oogst tersebut. Penyebaran petani tembakau yang berada di 3 kecamatan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 4. 4 Karakteristik Petani Tembakau Na-Oogst Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6 – 14 Tahun	4	9
2	15 – 22 Tahun	10	22
3	23 – 30 Tahun	10	22
4	31 – 38 Tahun	16	36
5	39 – 47 Tahun	5	11
Jumlah		45	100

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa pada posisi pertama didominasi oleh petani tembakau yang memiliki pengalaman berusahatani selama 31-38 tahun sebanyak 16 petani dengan persentase sebesar 36% dan pada posisi kedua yaitu pada dua rentang pengalaman selama 15-22 tahun dan 23-30 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 dan persentase sebesar 22% pada pengalaman berusahatani, diikuti dengan rentang usia 39-47 tahun sebanyak 5 petani dengan persentase 11%, dan pengalaman berusahatani yang paling rendah yaitu 6-14 tahun yang berjumlah 4 petani dengan persentase 9%. Budidaya tembakau Na-Oogst di wilayah tersebut didominasi oleh petani yang telah matang secara pengalaman, dimana hal tersebut memberikan keuntungan baik dalam hal penguasaan teknik budidaya, adaptasi dinamika harga, maupun kemampuan menghadapi tantangan iklim serta kebijakan (Gani et al., 2022). Tingginya dominasi petani berpengalaman juga mengindikasikan minimnya regenerasi petani muda sehingga usahatani tembakau Na-Oogst menjadi terancam.

4.3 Pengambilan Keputusan petani untuk budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember

Analisis pengambilan keputusan petani dalam menanam tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui sebaran responden pada setiap kategori keputusan petani untuk budidaya tembakau Na-Oogst. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah atau frekuensi serta persentase dari total 45 petani. Berikut merupakan distribusi frekuensi dari setiap keputusan petani.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Keputusan Petani terhadap Budidaya Tembakau Na-Oogst

No	Keputusan Petani	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengganti seluruh tanaman tembakau Na-Oogst	0	0
2	Mengganti sebagian tembakau Na-Oogst dengan komoditas lain	28	62,22
3	Mempertahankan lahan tembakau Na-Oogst	17	37,78
4	Menambah lahan tembakau Na-Oogst serta melakukan diversifikasi	0	0
5	Menambah luas lahan tembakau Na-oogst	0	0
Total		45	100

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut didapati hasil analisis yang menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah penelitian mulai dari Desa Sabrang, Desa Nogosari, dan juga Desa Sidodadi memilih untuk mengganti sebagian lahan tembakau Na-Oogst dengan komoditas lain, dimana persentase mencapai 62,22% dari total 45 petani. Komoditas lain yang ditanam oleh petani tembakau Na-Oogst di tiga desa tersebut umumnya merupakan tanaman jagung dan juga padi, namun ada juga beberapa petani yang menanam bawang merah, untuk memperbaiki kesuburan tanah dan menambah penghasilan petani. Keputusan ini juga berkaitan erat dengan strategi pengolaan risiko yang biasanya terjadi dan dilakukan oleh petani tembakau Na-Oogst, dimana mereka memilih untuk menjaga stabilitas pendapatan dan menghindari kerugian yang dapat terjadi pada saat menanam satu jenis komoditas.

Keputusan mengganti sebagian lahan tembakau Na-Oogst dengan komoditas lain mencerminkan kecenderungan adaptasi bertahap dari petani dalam menghadapi ketidakpastian dari harga pasar tembakau maupun tantangan yang dilalui selama proses budidaya tembakau Na-Oogst seperti pada terjadinya perubahan iklim. Tindakan tersebut dapat dilihat sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh petani untuk tetap mempertahankan sebagian sumber penghasilannya dari budidaya tembakau Na-Oogst namun dengan tetap melakukan budidaya komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan atau memiliki harga yang stabil.

Faktor utama yang diduga mendorong keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst merupakan fluktuasi dari harga tembakau yang seringkali tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan yang sangat tinggi, serta adanya peningkatan biaya lainnya seperti pupuk, pestisida, hingga tenaga kerja. Diversifikasi lahan atau melakukan budidaya komoditas lain selain tembakau Na-Oogst menjadi pilihan yang cukup realistis tanpa perlu mengambil risiko sepenuhnya dengan beralih dari budidaya tembakau Na-Oogst sehingga petani tetap memiliki keuntungan yang cukup memenuhi. Diversifikasi disisi lain juga dapat memberikan peluang bagi para petani untuk dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga petani, dimana beberapa tanaman hasil diversifikasi dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual di pasar-pasar lokal.

Petani tembakau lainnya sebanyak 37,78% petani memilih untuk mempertahankan lahan tembakau Na-Oogst tanpa adanya perubahan, dimana petani masih memiliki keyakinan terhadap potensi tembakau Na-Oogst sebagai komoditas unggulan yang memberikan keuntungan tertinggi. Petani tembakau Na-Oogst yang memiliki pengalaman yang baik dalam budidaya serta telah memiliki akses dan kontrak baik dengan tengkulak maupun mitra yang dapat menjamin pembelian hasil produksi tembakau Na-Oogst tersebut membuat petani menjadi merasa lebih aman untuk tidak melakukan perubahan komoditas. Keputusan ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti adanya keterbatasan informasi mengenai diversifikasi tanaman, kelekatan terhadap komoditas tradisional, maupun persepsi bahwa tembakau Na-Oogst akan tetap lebih menguntungkan dalam jangka panjang apabila dibandingkan dengan komoditas lain meskipun memiliki risiko yang tinggi.

Hasil analisis lainnya, didapati tidak adanya satu pun petani yang memiliki keputusan yang bersifat ekspansif ataupun ekstrem seperti mengganti seluruh tanaman tembakau Na-Oogst, menambah lahan tembakau dan melakukan diversifikasi, maupun menambah luas lahan tembakau Na-Oogst. Keputusan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas petani berada pada fase bertahan atau eksplorasi yang terbatas, dimana hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor mulai dari keterbatasan modal dalam menambah luas lahan maupun melakukan

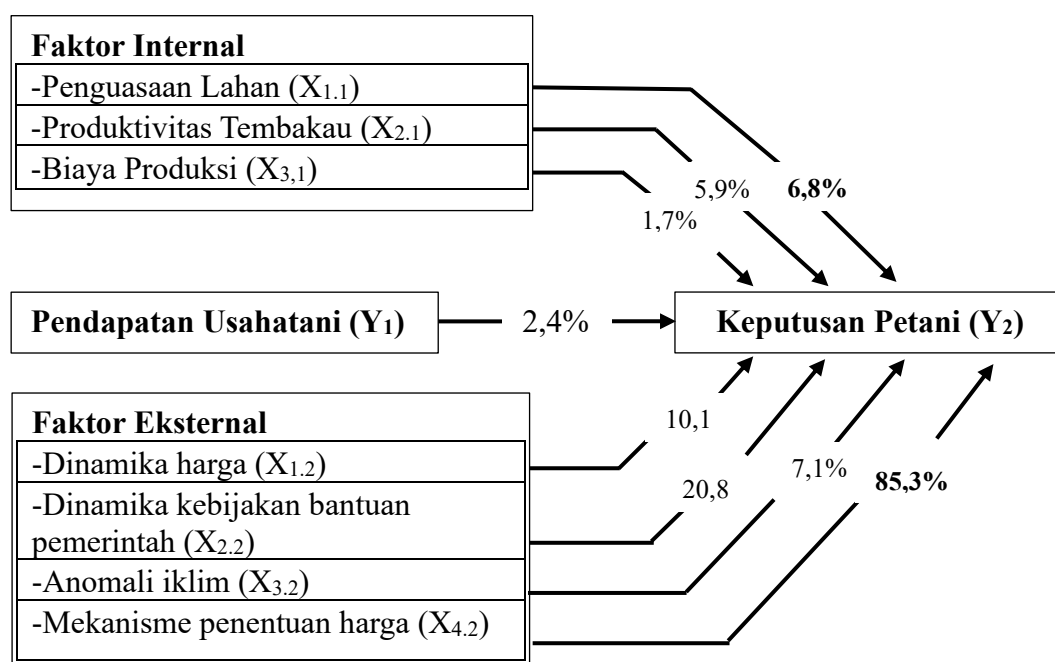
diversifikasi, menanggung risiko kerugian yang tinggi, hingga ketidakpastian hasil. Ketika petani mencoba pola tanam baru. Petani membutuhkan biaya yang lebih besar apabila ingin menambah luas lahan, dimana semakin luas lahan yang dimiliki maka diperlukan kemampuan finansial yang baik terutama dari modal sendiri (Mulyaqin et al., 2016). Keperluan modal yang besar tersebut menjadidi salah satu hambatan petani untuk menambah luas lahan baik untuk lahan tembakau Na-Oogst maupun komoditas lainnya.

Secara keseluruhan hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dalam melakukan budidaya tembakau Na-Oogst berada pada fase transisi, dimana sebagian petani sebesar 62,22% mulai mengeksplor alternatif lainnya untuk meningkatkan keuntungan namun belum berani untuk mengambil langkah yang lebih ekstrem atau melakukan ekspansi. Keputusan-keputusan tersebut juga menunjukkan pentingnya faktor ekonomi, sosial, hingga struktural dalam mempengaruhi petani tembakau Na-Oogst dalam melakukan pengambilan keputusan untuk terus melakukan budidaya tembakau Na-Oogst. Dukungan dari pihak eksternal menjadi sangat diperlukan, khususnya pemerintah daerah, Lembaga keuangan, maupun pelatihan pertanian berperan penting dalam memperkuat kapasitas petani. Bentuk dukungan yang dapat diberikan sendiri mulai dari program subsidi sarana produksi, pelatihan budidaya tanaman alternatif untuk melakukan diversifikasi, akses Lembaga pembiayaan yang lebih terjangkau, hingga jaminan pemasaran melalui koperasi tani maupun kemitraan. Pendekatan yang tepat dapat mendorong petani agar lebih berani dan bijak dalam mengambil keputusan untuk keberlanjutan jangka panjang.

4.4 Pengaruh Faktor Internal, Eksternal, dan Pendapatan Usahatani Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Dalam Budidaya Tembakau Na-Oogst Di Kabupaten Jember

Pengambilan keputusan petani dalam budidaya tembakau dihadapi dengan berbagai pertimbangan yang berasal dari kondisi internal dan eksternal, yang terdiri dari berbagai variabel yang saling berinteraksi satu sama lain. Penggunaan analisis jalur dapat memperlihatkan pengaruh dari setiap variabel baik secara langsung

maupun tidak langsung, untuk mengetahui variabel yang menjadi dominan dalam suatu pengambilan keputusan. Faktor internal, eksternal, serta pendapatan usahatani memiliki keterkaitan untuk dapat mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-oogst di Kabupaten Jember, dengan meliputi berbagai variabel mulai dari penguasaan lahan ($X_{1.1}$), produktivitas tembakau ($X_{2.1}$), biaya produksi ($X_{3.1}$), dinamika harga ($X_{1.2}$), dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2.2}$), anomali iklim ($X_{3.2}$), mekanisme penentuan harga ($X_{4.2}$), pendapatan usahatani (Y_1). Hasil analisis yang didapatkan dari pengaruh faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani terhadap pengambilan keputusan petani akan dibagi menjadi dua yaitu secara parsial atau pengaruh dari masing-masing variabel serta pengaruh secara gabungan.



Gambar 4. 3 Diagram Jalur Substruktural

Berdasarkan gambar 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa variabel penguasaan lahan ($X_{1.1}$) serta variabel mekanisme penentuan harga ($X_{4.2}$) memiliki pengaruh yang paling besar terhadap keputusan petani dalam berusahatani tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember, dengan nilai variabel penguasaan lahan ($X_{1.1}$) sebesar 6,8% dan variabel mekanisme penentuan harga ($X_{4.2}$) sebesar 85,3%. Besarnya pengaruh luas lahan dan mekanisme penentuan harga dapat dilihat melalui angka *Beta* yang dapat dilihat melalui Lampiran nomor 5 pada hasil uji

pengaruh parsial faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani terhadap keputusan petani tembakau Na-Oosgt di Kabupaten Jember. Lampiran 5 terkait model secara keseluruhan juga menunjukkan kekuatan prediktif yang cukup tinggi dimana nilai *R square* sebesar 0,849 tersebut berarti 84,9% variasi dalam keputusan petani dapat dijelaskan dengan variabel-variabel yang digunakan. Uji F yang dihasilkan juga menunjukkan hasil yang signifikan, dimana $F_{hitung} = 25,279$; $Sig = 0,000$ yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tersebut layak untuk menjelaskan hubungan dari setiap variabel -variabel terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogs khususnya di Kabupaten Jember.

Penguasaan lahan serta mekanisme penentuan harga memiliki hubungan yang erat, dimana keduanya mencerminkan kekuasaan dalam rantai produksi tembakau. Tembakau Na-Oogst yang dibudidayakan secara khusus dengan menggunakan kontrak kerja baik kepada mitra maupun tengkulak, meskipun lahan yang digunakan milik petani namun para petani tidak dapat mengendalikan sistem pengolaannya karena sudah ditentukan. Hal tersebut berpengaruh terhadap mekanisme penentuan harga, karena mitra yang biasanya menetapkan standar kualitas yang spesifik dan hanya tembakau yang memenuhi syarat saja yang dapat diberi harga tinggi.

Variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan petani lainnya mulai dari produktivitas tembakau ($X_{2,1}$) yang memiliki nilai 5,9%, biaya produksi tembakau ($X_{3,1}$) dengan nilai paling kecil yaitu 1,7%, dinamika harga tembakau dengan nilai 10,1%, dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2,2}$) yang memiliki nilai yang paling besar kedua dari faktor eksternal yaitu 20,8%, anomali iklim dengan nilai 7,1%, serta pendapatan usahatani (Y_1) dengan nilai 2,4%. Hasil penelitian yang didapatkan tersebut menjadi kontras dengan asumsi umum bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar kecenderungan petani untuk melanjutkan budidaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh belum tentu memberikan jaminan terhadap keberlanjutan keputusan, khususnya jika tidak disertai dengan kepastian pasar dan harga jual yang stabil.

Variabel-variabel yang telah dianalisis tersebut menunjukkan bahwa variabel mekanisme penentuan harga ($X_{4,2}$) menjadi satu-satunya variabel yang memiliki

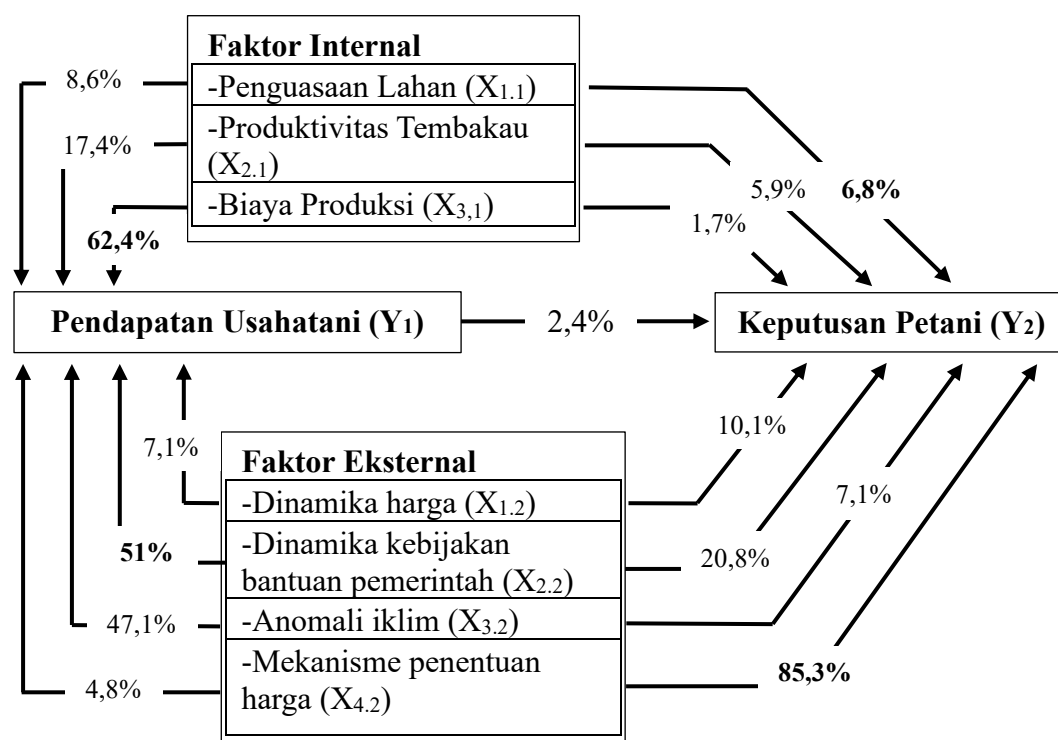
pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani, dimana perhitungan t-hitung jika dibandingkan dengan t_{tabel} ($df = n - k$ dan $\alpha = 0,05$) didapati $t = 9,149$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mekanisme penentuan harga berpengaruh signifikan pada taraf 5% terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember (Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 9,149 > t_{tabel}$), dimana semakin jelas dan adil sistem atau mekanisme penentuan harga diberlakukan maka akan semakin besar kemungkinan petani untuk tetap berbudidaya tembakau Na-Oogst. Sementara variabel-variabel lainnya yang telah diuji, tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap keputusan petani karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Sebagai contoh dari variabel produktivitas tembakau Na-Oogst ($X_{2,1}$) yang secara teoritis memiliki atau berkaitan erat dengan hasil panen, nyatanya tidak memiliki cukup pengaruh terhadap keputusan petani dalam berbudidaya tembakau Na-Oogst, dimana hal tersebut diduga karena kondisi yang terjadi di lapangan nyatanya produktivitas tembakau yang tinggi tidak selalu diiringi oleh harga jual yang stabil atau menentu sehingga petani cenderung mempertimbangkan kembali keputusannya.

Melalui perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa mekanisme penentuan harga merupakan aspek yang paling krusial dalam menentukan keberlanjutan budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember. Intervensi kebijakan yang diarahkan pada perbaikan sistem penentuan harga mulai dari kemitraan, kontrak pertanian, hingga transparansi pasar menjadi salah satu langkah yang perlu diperkuat, untuk menciptakan ekosistem pertanian tembakau Na-Oogst yang lebih berkelanjutan.

4.5 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Faktor-Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Keputusan Petani Dalam Budidaya Tembakau Na-Oogst Di Kabupaten Jember

Pengaruh langsung merupakan pengaruh yang dapat dilihat dari sebuah variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y), sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi apabila pengaruh variabel X terhadap Y dilalui oleh satu atau lebih variabel perantara. Diagram jalur keseluruhan ini mempunyai cara

perhitungan yang sama dengan diagram jalur substruktural seperti yang sudah dijelaskan diatas, yang menggambarkan hubungan-hubungan tersebut dalam satu model yang komprehensif. Koefisien jalur sendiri biasanya diperoleh melalui analisis regresi berganda yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan hubungan antara setiap variabel. Analisis jalur dapat mengidentifikasi besarnya kontribusi langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel yang telah ditentukan baik itu variabel bebas maupun terikat, hingga mengukur total pengaruhnya. Pengaruh langsung dan tidak langsung yang terjadi antara faktor internal dan eksternal terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst dapat dilihat melalui diagram jalur keseluruhan pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4. 4 Diagram Jalur Keseluruhan

Berdasarkan gambar 4.4, faktor internal dengan variabel biaya produksi secara kolektif memberikan kontribusi sebesar 62,4% dalam mempengaruhi pendapatan usahatani, dimana biaya produksi yang efisien dapat meningkatkan keuntungan. Pengelolaan biaya merupakan salah satu kunci untuk mencapai pendapatan usahatani yang optimal. Variabel yang berpengaruh terhadap

pendapatan usahatani selanjutnya diikuti dengan variabel produktivitas tembakau ($X_{2,1}$) dengan nilai sebesar 17,4%, meskipun kontribusinya relatif sedang namun produktivitas saja belum dapat menjamin pendapatan yang tinggi karena masih bergantung dengan faktor lainnya seperti harga jualn serta kualitas panen.

Variabel penguasaan lahan ($X_{1,1}$) selanjutnya dengan nilai 8,6%, menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola maka potensi hasil panen juga semakin meningkat dan sebagian besar petani hanya bekerja pada lahan yang terbatas sehingga pengaruh tersebut menjadi tidak dominan. Variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani (Y_1) pada faktor eksternal yaitu dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2,2}$) sebagai variabel yang memberikan kontribusi paling besar meskipun memiliki nilai yang lebih rendah yakni 51% dimana kebijakan bantuan pemerintah meliputi regulasi pembelian tembakau, kuota, kualitas standar, dan lainnya yang mana nilai tersebut juga menegaskan bahwa campur tangan pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya sangat menentukan terhadap pendapatan usahatani. sedangkan untuk nilai lainnya yaitu pada variabel dinamika harga ($X_{1,2}$) dengan nilai 7,1%, anomali iklim ($X_{3,2}$) dengan nilai 47,1% yang merupakan tantangan besar kedua pada faktor eksternal dimana iklim menjadi ancaman yang nyata yang dapat menekan hasil hingga kualitas dari tanaman tembakau Na-Oogst dan pada akhirnya menurunkan pendapatan usahatani. Variabel mekanisme penentuan harga dengan nilai 4,8%.

Variabel-variabel yang beragam tersebut membuat analisis jalur terdapat pada beberapa jalur yang terjadi mulai dari pengaruh secara langsung antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap pendapatan usahatani, pengaruh langsung yang terjadi antara faktor internal, eksternal, serta pendapatan usahatani terhadap keputusan petani, dan pengaruh secara tidak langsung antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap keputusan petani dengan melalui pendapatan usahatani sebagai media perantaranya atau media penghubung. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antara Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Keputusan Petani dalam Budidaya Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember

No	Jalur	Pengaruh Langsung ($X_n \rightarrow Y_n$)	Pengaruh Tidak Langsung ($X_n \rightarrow Y_1 * Y_1 \rightarrow Y_2$)
1	$X_{1,1} \rightarrow Y_1$	0,086	-
2	$X_{2,1} \rightarrow Y_1$	0,174	-
3	$X_{3,1} \rightarrow Y_1$	0,624	-
4	$X_{1,2} \rightarrow Y_1$	0,071	-
5	$X_{2,2} \rightarrow Y_1$	0,510	-
6	$X_{3,2} \rightarrow Y_1$	0,471	-
7	$X_{4,2} \rightarrow Y_1$	0,048	-
8	$X_{1,1} \rightarrow Y_2$	0,068	0,0016
9	$X_{2,1} \rightarrow Y_2$	0,059	0,0014
10	$X_{3,1} \rightarrow Y_2$	0,017	0,0004
11	$X_{1,2} \rightarrow Y_2$	0,101	0,0024
12	$X_{2,2} \rightarrow Y_2$	0,208	0,0050
13	$X_{3,2} \rightarrow Y_2$	0,071	0,0017
14	$X_{4,2} \rightarrow Y_2$	0,853	0,0205
15	$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,024	-

Sumber: *Data Primer diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, dapat diketahui bahwa keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst dipengaruhi oleh berbagai jalur hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung meliputi variabel penguasaan lahan ($X_{1,1}$), produktivitas tembakau ($X_{2,1}$), biaya produksi ($X_{3,1}$), dinamika harga ($X_{1,2}$), dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2,2}$), anomali iklim ($X_{3,2}$), mekanisme penentuan harga ($X_{4,2}$), dan pendapatan usahatani (Y_1) secara langsung mempengaruhi keputusan petani (Y_2). Pengaruh tidak langsung meliputi variabel penguasaan lahan ($X_{1,1}$), produktivitas tembakau ($X_{2,1}$), biaya produksi ($X_{3,1}$), dinamika harga ($X_{1,2}$), dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2,2}$), anomali iklim ($X_{3,2}$), dan mekanisme penentuan harga ($X_{4,2}$) yang melalui variabel pendapatan usahatani (Y_1) untuk mempengaruhi keputusan petani (Y_2).

Mekanisme penentuan harga ($X_{4,2}$) merupakan variabel yang memiliki dampak paling besar baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keputusan petani. Pengaruh langsung dari mekanisme penentuan harga terhadap keputusan petani memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 0,853 atau 85,3%,

dimana hal tersebut menunjukkan bahwa petani sangat mempertimbangkan kejelasan dan transparansi dalam sistem penentuan harga sebelum memutuskan untuk budidaya tembakau Na-Oogst. Jalur hubungan lainnya yaitu pengaruh tidak langsung dari variabel mekanisme penentuan harga juga sebagai variabel yang memiliki nilai tergolong paling tinggi dibandingkan jalur lainnya dengan nilai sebesar 0,0205 atau 2,05%. Kedua hal tersebut menegaskan bahwa kepastian harga menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan oleh petani, mengingat tingginya risiko serta biaya yang diperlukan dalam budidaya tembakau Na-Oogst.

Variabel-variabel lainnya yang terdapat pada faktor eksternal seperti dinamika kebijakan bantuan pemerintah ($X_{2,2}$) serta anomali iklim ($X_{3,2}$) juga memberikan kontribusi yang cukup dalam keputusan petani meski berada pada skala yang lebih kecil, dimana kebijakan bantuan pemerintah memiliki nilai pada pengaruh langsung sebesar 0,208 atau 20,8% dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,0050 atau 50,5% sementara anomali iklim memiliki nilai pengaruh langsung sebesar 0,071 atau 7,1% dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,0017 atau 0,17%. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah serta ketidakpastian iklim tetap menjadi pertimbangan yang penting bagi petani dalam pengambilan keputusan meskipun tidak sekuat pengaruh mekanisme penentuan harga.

Pengaruh yang terjadi dari sisi faktor internal yakni variabel biaya produksi ($X_{3,1}$) memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani (Y_1) yaitu sebesar 0,624, namun ketika pengaruh diteruskan pada keputusan petani (Y_2) kontribusinya menjadi sangat kecil baik secara langsung (0,017) maupun tidak langsung (0,0004). Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi yang tinggi dapat mempengaruhi besarnya pendapatan, petani lebih fokus pada kepastian harga jual hasil daripada efisiensi biaya produksi dalam pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, pola pengaruh yang terjadi menunjukkan bahwa faktor eksternal khususnya yang berkaitan dengan sistem pasar dan penetapan harga memiliki peran yang jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal. Pertimbangan ekonomi eksternal lebih berpengaruh dibandingkan teknis budidaya, dimana hasil yang optimal tidak menjamin keuntungan tanpa adanya harga yang pasti dan stabil.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pengambilan keputusan petani untuk budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember sebagian petani sebanyak 62,22% memilih untuk mengganti sebagian lahan tembakau Na-Oogst dengan komoditas lain seperti padi dan jagung, sementara 37,78% lainnya tetap mempertahankan budidaya tembakau Na-Oogst tanpa melakukan diversifikasi dengan komoditas lain.
2. Pengaruh faktor internal, eksternal, dan pendapatan usahatani terhadap keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst yaitu meliputi variabel luas lahan dengan pengaruh sebesar 6,8%, dimana sebagian besar petani memiliki lahan sempit yang menjadi pertimbangan dalam keputusan budidaya, produktivitas tembakau yang cenderung mengalami fluktuatif karena cuaca yang tidak menentu dan pengaruh teknik budidaya berpengaruh sebesar 5,9%, biaya produksi yang tinggi terutama pada saat musim tanam awal berpengaruh sebesar 1,7%, dinamika harga yang tidak stabil dan sering berubah sesuai dengan penawaran tengkulak maupun mitra berpengaruh sebesar 10,1%, kebijakan bantuan pemerintah terkait subsidi pupuk berpengaruh sebesar 20,8%, anomali iklim yang membuat petani kesulitan dalam mengatur waktu tanam berpengaruh sebesar 7,1%, pendapatan usahatani yang rendah apabila dibandingkan dengan risiko usaha dan biaya yang dikeluarkan berpengaruh sebesar 2,4%, serta mekanisme penentuan harga dimana petani tidak memiliki kendali dalam menentukan harga karena sistem yang diberlakukan memiliki pengaruh secara signifikan sebesar 85,3% terhadap keputusan petani.
3. Berdasarkan perhitungan model keseluruhan, didapati variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap keputusan petani yaitu variabel mekanisme penentuan harga sebesar 85,3%, begitupula mekanisme penentuan harga memiliki nilai yang lebih tinggi melalui pengaruh tidak langsung terhadap keputusan petani sebesar 20,5%, dimana mekanisme penentuan harga yang transparan, adil, dan menguntungkan dapat meningkatkan keberlanjutan serta produktivitas usahatani tembakau Na-Oogst. Faktor internal dan eksternal

lainnya memberikan kontribusi yang cukup baik secara langsung dan tidak langsung.

5.2 Saran

Hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian mengenai keputusan petani dalam budidaya tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember tersebut, sebaiknya perlu dilakukan beberapa hal berikut:

1. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, diharapkan dapat menyusun kebijakan terkait penetapan harga tembakau yang lebih transparan, adil, dan berpihak kepada petani,
2. Bagi perusahaan mitra maupun koperasi tembakau, yang bermitra dengan petani perlu memperkuat komunikasi dua arah yang terjadi terkait dengan penentuan harga serta tata niaga tembakau dan jaminan harga minimum serta kontrak yang jelas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para petani dalam mengambil keputusan.
3. Bagi petani tembakau Na-Oogst, diharapkan dapat melakukan diversifikasi usahatani secara bijak dengan tetap mempertimbangkan keuntungan ekonomi serta meningkatkan efisiensi biaya dan produktivitas tembakau Na-Oogst.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel lainnya seperti dukungan kelembagaan, akses pasar, dan lainnya serta menggunakan metode yang lebih baik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait keputusan petani khususnya petani tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufa, B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. 6.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gani, E. A., Nuraeni, & Aminah. (2022). Pemberdayaan dan Peran Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bone. *Agrotek: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 6(2), 94–106.
- Geist, H. . (2021). Tobacco and deforestation revisited. How to move towards a global land-use transition?. *Sustainability*, 13(16), 9242.
- Godhang, H. (2020). *Path Analysis (Analisis Jalur) Konsep dan Praktik dalam Penelitian*. PT Penerbit Mitra Grup.
- Hermawan, D. C., Dhamayanthi, W., & Ambarkahi, R. P. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja PTPN X (PERSERO) Kebun Kertosari Jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v1i1.3>
- Hidayat, F. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Tembakau di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS 29.0 & Smart-PLS 4.0* (M. Pradana (ed.)). Eureka Media Aksara.
- Ibrahim MS, J. T., Amir, N. O., & Dwi Suprpti, P. S. (2023). Minat Anak Petani Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Paradigma Agribisnis*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.33603/jpa.v6i1.8762>
- Kurniawan, M. A. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani dan Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Voor Oogst Samporis di Kabupaten Jember*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

- Lestari, U., & Idris, M. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam Kegiatan Usahatani Kakao Di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 92–101. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.92-101>
- Muktianto, R. T., & Diartho, H. C. (2018). Komoditas Tembakau Besuki Na-Oogst dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Jember. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 115. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i2.20598>
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan : Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional BPTP*, 2(1), 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15776.17921>
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pasolong, D. H. (2023). Teori Pengambilan Keputusan. In *Penerbit Alfabeta, Bandung (x)*.
- Pratama, B. M., Ali, M. I., Wati, M. H., Rhonsina, R., & Wulandari, S. (2023). Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1637–1645. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3079>
- Purnomo, & Sutadjim, E. (2022). *Analisis Data Multivariat*. Omera Pustaka.
- Saminarsih, D. S., Sitepu, A., Pratiwi, L., Herlinda, O., & Wahid, E. A. (2016). Pengendalian Tembakau dalam Konteks Sustainable Development Goals: Menuju Generasi Muda yang Berkualitas. In *Essential Concepts of Global Environmental Governance*. Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI). <https://doi.org/10.4324/9780367816681-102>
- Saputro, M. W. A. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Budidaya Tembakau di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*.
- Sarita, K. F., Akib, M., Husin, H., Ahmad, A., Armawadin, M., & Mirosea, N. (2022). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Pt. Toyota Hadji Kalla Toyota Kendari Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.33772/jpep.v7i2.21350>
- Sarwono, J. (2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Andi Offset.
- Sarwono, J. (2011). Mengenal Path Analysis : Sejarah, pengertian dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 11(2), 287.

<https://media.neliti.com/media/publications/98454-ID-mengenal-path-analysis-sejarah-pengertia.pdf>

- Setyoningrum, F. I., Supriyadi, & Harlianingtyas, I. (2021). *Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan Terhadap Produksi Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember*. 25–33. <https://doi.org/10.25047/agropross.2021.203>
- Siregar, A. P., Darwanto, D. ., Irham, & Mulyo, J. . (2024). The Trend of Agriculture Sector Resilience in Indonesia During 2008-2020. *Agricultural Sciences*, 19(2), 336–357.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sudaryono. (2011). Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17, 391–403.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.)). Alfabeta.
- Surwanto, Octavianty, Y., & Hermawati, S. (2014). *Top 15 Tanaman Perkebunan* (1st ed.). Penebar Swadaya.
- Umarela, M. K. (2019). *Analisis Motivasi Petani Tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panuraakan Kabupaten Situbondo*. 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wardhono, A., Ali Arifandi, J., Indrawati, Y., Abd Nasir, M., & Gema Qori, C. (2021). *Of Management and n n 2685-5992 (media (2) 2021 JMBE Improving Tobacco Besuki Na-Oogst Competitiveness: Does Tobacco Still at a Crossroads? 5992(2)*, 141–161.
- Yudiatmaja, F. (2017). *Analisis Jalur: Perhitungan Manual dan Aplikasi Komputer Statistik*. PT RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Indikator Skoring Keputusan Petani Tembakau Na-Oogst di
Kabupaten Jember

KUESIONER ASPEK SOSIAL EKONOMI AGRIBISNIS TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST

PEWAWANCARA

Nama :

Tanggal Wawancara :

A. Profil Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Alamat :
 - Dusun :
 - Desa :
 - Kecamatan :
5. No. telp :
6. Pekerjaan Utama : a. Petani b. Dagang c. Karyawan Swasta
d. Wirausaha e. PNS
Keterangan Pekerjaan :
7. Pekerjaan Sampingan : a. Petani b. Dagang c. Karyawan Swasta
d. Wirausaha e. PNS
Keterangan Pekerjaan :
8. Keikutsertaan Kelembagaan : Ya/Tidak
Jika ya, kelembagaan apa saja?.....
Note: APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia), Kelompok Tani, KUTJ
(Komisi Urusan Tembakau Jember), HKTI, KTNA dll
9. Posisi dalam kelembagaan : a. Pengurus b. Anggota c. Lainnya:

B. Aspek Internal

1. Pengalaman Usahatani tembakau :
2. Jenis Lahan : a. Tegal b. Sawah
3. Status : a. Milik sendiri b. Sewa c. Bagi hasil
4. Pola tanam dalam satu tahun :
5. Penguasaan/Hasil/Pendapatan

No	Indikator	Kriteria
1.	Pengelolaan atau Penguasaan Luas Lahan (Ha)	(1) 0 – 0,2 Ha (Lahan Sangat Sempit) (2) 0,2 – 0,5 Ha (Lahan Sempit) (3) 0,5 – 2 Ha (Lahan Sedang) (4) 2 – 5 Ha (Lahan Luas) (5) > 5 Ha (Lahan Sangat Luas)
2.	produktivitas tembakau (Ku/Ha) Dalam bentuk krosok	(1) 0 – 7 Ku/Ha (Sangat Rendah) (2) 7 – 11,5 Ku/Ha (Rendah) (3) 11,5 – 16 Ku/Ha (Sedang) (4) 16 – 20,5 Ku/Ha (Tinggi) (5) > 25 Ku/Ha (Sangat Tinggi)
3.	Pendapatan Usahatani Tembakau (Rp/musim)	(1) 0 – 15 Juta/Ha (Sangat rendah) (2) 15 – 16,5 Juta/Ha (Rendah) (3) 16,5 – 18 Juta/Ha (Sedang) (4) 18 – 19,5 Juta/Ha (Tinggi) (5) > 20 Juta/Ha (Sangat Tinggi)

C. Aspek Eksternal

No	Indikator	Kriteria
1.	Mekanisme Penentuan harga	(1) Ditentukan secara sepihak oleh tengkulak/blandang/gudang tanpa ada negosiasi apapun (Sangat Tidak Transparan) (2) Ditentukan oleh pihak tengkulak/blandang/gudang Namun, ada negosiasi terhadap petani tertentu yang memiliki hubungan dekat dengan tengkulak/blandang/gudang (Tidak Transparan) (3) Ditentukan dengan cara membicarakan secara bersama-sama antara pihak tengkulak/blandang/gudang dengan petani yang bersangkutan tanpa memandang status petani (Agak Transparan) (4) Ditentukan dengan cara sosialisasi dan melakukan kesepakatan tertentu kepada seluruh petani tembakau melalui forum tertentu (Transparan) (5) Ditentukan secara terbuka dan sejelas-jelasnya tanpa ada satu pun yang dirahasiakan, serta pihak tengkulak/blandang/gudang selalu berpihak kepada petani dengan berusaha menetapkan rendemen setinggi-tingginya (Sangat Transparan)

2.	Dinamika Harga Tembakau krosok (Rp/Kg)	<ul style="list-style-type: none"> (2) < Rp. 2.500 (Sangat Rendah) (3) Rp.2.500– Rp.3.800 (Rendah) (4) Rp.3.800 – Rp.5.100 (Sedang) (5) Rp.5.100 – Rp.6.400 (Tinggi) (6) > Rp. 9.000/kg (Sangat Tinggi)
3.	Dampak Kebijakan bantuan pemerintah (subsidi)	<ul style="list-style-type: none"> (1) Petani tembakau yang tidak terverifikasi atau tidak memenuhi kriteria pemerintah daerah tidak pernah mendapatkan bantuan karena tidak terdaftar dalam sistem bantuan (2) Petani tembakau yang tidak terdaftar dalam program bantuan sosial atau tidak memenuhi kriteria tertentu jarang menerima bantuan (hanya menerima bantuan dalam situasi tertentu atau ketika ada alokasi tambahan) (3) Petani tembakau yang terlibat dalam program diversifikasi tanaman yang didorong oleh pemerintah daerah kadang-kadang menerima bantuan (4) Petani tembakau yang mengalami penurunan produksi akibat kebijakan pembatasan area penanaman atau regulasi ketat sering mendapatkan bantuan untuk mengimbangi penurunan pendapatan (5) Kebijakan FCTC (<i>Framework Convention on Tobacco Control</i>) memberikan dampak peningkatan harga tembakau dan kesejahteraan petani dalam memperoleh akses program pelatihan maupun bantuan dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam
4.	Pengaruh Anomali Iklim	<ul style="list-style-type: none"> (1) Anomali iklim seperti kekeringan ekstrem atau hujan yang berlebihan menyebabkan tanaman tembakau mengalami stres dan berujung pada kematian (2) Perubahan suhu yang ekstrem dan curah hujan tidak menentu menyebabkan daun tembakau menjadi tipis dan kurang berkualitas sehingga tidak memenuhi standar kualitas (3) Cuaca ekstrem seperti angin kencang membuat kerusakan fisik pada tanaman tembakau berupa patah pada batang hingga robek pada daun sehingga mengurangi hasil panen dan kualitas tembakau (4) Anomali iklim saat kondisi cuaca tidak stabil, meningkatkan serangan hama dan penyakit pada

-
- tanaman tembakau sehingga menghambat perkembangan tanaman tembakau
- (5) Anomali iklim tidak menyebabkan kerusakan yang parah namun tanaman mengalami penurunan produktivitas, sehingga hasil panen lebih rendah
5. Biaya produksi (pupuk, obat-obatan, tenaga kerja)
- (1) Biaya produksi usahatani tembakau mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain sangat rendah
 - (2) Biaya produksi usahatani tembakau mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain rendah
 - (3) Biaya produksi usahatani tembakau mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain sedang
 - (4) Biaya produksi usahatani tembakau mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain tinggi
 - (5) Biaya produksi usahatani tembakau mulai dari biaya input pertanian, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan dan infrastruktur, biaya pengolahan pasca panen, hingga biaya lain-lain sangat tinggi
-

D. Keputusan Petani Melakukan Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst

No	Indikator	Kriteria
1.	Keputusan Petani Tembakau	(1) Petani menanam tembakau karena adanya potensi keuntungan ekonomi dimana tembakau sering memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tanaman lain (keuntungan ekonomi) (2) Petani yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang budidaya tembakau merasa lebih percaya diri dalam mengelola risiko dan memaksimalkan hasil panen (3) Adanya dukungan dari pemerintah seperti subsidi pupuk dan pestisida hingga program bantuan lainnya dapat meningkatkan motivasi menanam tembakau Na-Oogst (4) Akses pasar yang mudah dan jaminan pembelian oleh mitra atau tengkulak memberikan kepastian bagi petani (5) Menanam tembakau sebagai bagian dari tradisi dan budaya lokal atau turun temurun meningkatkan keputusan petani untuk menanam tembakau Na-Oogst

Lampiran 1. 2 Tabulasi Data Faktor Internal

No	Nama Petani	Penguasaan Luas Lahan	Produktivitas Tembakau	Biaya Produksi	Pendapatan Usahatani	Keputusan Petani
		X ₁	X ₂	X ₃	Y ₁	Y ₂
1	Karsono	3	4	2	5	2
2	Abdul Hamid	2	1	2	1	2
3	Suprianto	2	1	2	1	2
4	Muhib Fathul H	2	1	2	1	2
5	Ahmad Marjuki	2	1	2	1	2
6	Sudarman	2	1	2	1	2
7	Ahmad Farhan	2	1	2	5	2
8	Hedrianto	2	1	2	5	2
9	M. Rosyid	2	1	2	5	2
10	Moh. Hasan	2	1	2	5	2
11	Sudirja	3	1	2	5	2
12	Ahmad Khudori	2	1	2	5	2
13	Moh. Ridwan	3	3	2	5	2
14	Moh. Rofiq Ali	2	2	2	5	2
15	Sugiyono	2	2	2	5	2
16	Muji Santoso	3	3	4	5	3
17	Gunari	2	3	2	5	3
18	Soleh	2	3	2	5	3
19	Misbaul Munir	2	2	3	5	3
20	M. Fendi	2	2	3	5	3
21	Faiq	2	2	3	5	3
22	Muksin	1	2	2	5	3
23	Amir	2	2	2	5	3
24	Mathori	2	2	2	5	3
25	Warno	3	2	2	5	3
26	Abdur Rohim	2	2	1	1	3
27	M. Holil	2	2	1	1	3
28	Imam Suliono	2	2	1	1	3
29	Asmin	2	2	1	1	3
30	Maria	3	2	1	5	3
31	Zainul	4	3	3	5	3

No	Nama Petani	Penguasaan Luas Lahan	Produktivitas Tembakau	Biaya Produksi	Pendapatan Usahatani	Keputusan Petani
		X ₁	X ₂	X ₃	Y ₁	Y ₂
32	Heri Lukito	1	1	3	5	3
33	Mukhtar	1	3	3	5	2
34	Imam Supandi	3	3	3	5	2
35	Dimas Widyanata	3	3	3	5	2
36	Ahmad Jueni	3	2	3	5	2
37	Robin Nur Cahyono	3	3	4	5	2
38	Wiyono	1	1	3	5	2
39	Supeno	3	3	2	5	2
40	Damawi	3	3	3	5	2
41	Sofyan	2	2	3	5	2
42	Mujiono	3	1	3	5	2
43	Sugiharto	1	1	3	4	2
44	Suminah	1	3	3	4	2
45	Sudarto	1	3	3	5	2

Lampiran 1. 3 Tabulasi Data Faktor Eksternal

No	Nama Petani	Dinamika Harga	Kebijakan Bantuan Pemerintah	Anomali Iklim	Mekanisme Penentuan Harga	Keputusan Petani
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y ₂
1	Karsono	5	2	5	2	2
2	Abdul Hamid	3	2	5	2	2
3	Suprianto	3	2	5	2	2
4	Muhib Fathul H	3	2	5	2	2
5	Ahmad Marjuki	3	2	5	2	2
6	Sudarman	3	2	5	2	2
7	Ahmad Farhan	2	2	5	2	2
8	Hedrianto	3	2	5	2	2
9	M. Rosyid	4	2	5	2	2
10	Moh. Hasan	5	2	5	2	2
11	Sudirja	3	2	5	2	2
12	Ahmad Khudori	3	2	5	2	2
13	Moh. Ridwan	5	2	5	2	2
14	Moh. Rofiq Ali	3	2	5	2	2
15	Sugiyono	3	2	5	2	2
16	Muji Santoso	5	3	4	3	3
17	Gunari	3	3	2	3	3
18	Soleh	3	3	2	3	3
19	Misbaul Munir	4	3	4	3	3
20	M. Fendi	4	3	4	3	3
21	Faiq	3	3	2	3	3
22	Muksin	3	3	2	3	3
23	Amir	3	3	2	3	3
24	Mathori	3	3	2	3	3
25	Warno	3	3	2	3	3
26	Abdur Rohim	3	3	2	3	3
27	M. Holil	3	3	2	3	3
28	Imam Suliono	3	3	2	3	3
29	Asmin	3	3	2	3	3
30	Maria	3	3	2	3	3
31	Zainul	3	3	3	2	3
32	Heri Lukito	3	3	3	2	3
33	Muktar	3	3	3	2	2
34	Imam Supandi	3	3	3	2	2

No	Nama Petani	Dinamika Harga	Kebijakan Bantuan Pemerintah	Anomali Iklim	Mekanisme Penentuan Harga	Keputusan Petani
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y ₂
35	Dimas Widyana	4	3	3	2	2
36	Ahmad Jueni	4	3	3	2	2
37	Robin Nur Cahyono	4	3	3	2	2
38	Wiyono	5	3	3	2	2
39	Supeno	3	3	3	2	2
40	Damawi	4	3	3	2	2
41	Sofyan	3	3	3	2	2
42	Mujiono	4	3	3	2	2
43	Sugiharto	4	3	3	2	2
44	Suminah	4	3	3	2	2
45	Sudarto	3	3	3	2	2

Lampiran 1. 4 Hasil Analisis SPSS pada Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pendapatan Usahatani di Kabupaten Jember

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.736	6.048		.948	.349
Penguasaan_Lahan	.193	.330	.086	.587	.561
Produktivitas	.328	.316	.174	1.039	.306
Biaya_Produksi	1.359	.538	.624	2.524	.016
1 Dinamika_Harga	.158	.353	.071	.448	.657
Kebijakan_Bantuan Pemerintah	-1.720	1.803	-.510	-.954	.346
Anomali_Iklim	-.623	.665	-.471	-.936	.355
Penentuan_Harga	.161	.654	.048	.247	.806

a. Dependent Variable: Pendapatan_Usahatani

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.329	.202	1.43745

a. Predictors: (Constant), Penentuan_Harga, Penguasaan_Lahan, Dinamika_Harga, Produktivitas, Biaya_Produksi, Anomali_Iklim, Kebijakan_Bantuan Pemerintah

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	37.460	7	5.351	2.590	.028 ^b
Residual	76.452	37	2.066		
Total	113.911	44			

a. Dependent Variable: Pendapatan_Usahatani

b. Predictors: (Constant), Penentuan_Harga, Penguasaan_Lahan, Dinamika_Harga, Produktivitas, Biaya_Produksi, Anomali_Iklim, Kebijakan_Bantuan Pemerintah

Lampiran 1. 5 Hasil Analisis SPSS pada Faktor Internal, Eksternal, dan Pendapatan Usahatani terhadap Keputusan Petani di Kabupaten Jember

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-3.388	1.795			
1	Penguasaan_Lahan	.092	.097	.068	.953	.347
	Produktivitas	-.068	.094	-.059	-.722	.475
	Biaya_Produksi	.022	.171	.017	.131	.897
	Dinamika_Harga	-.138	.104	-.101	-1.328	.193
	Kebijakan_Bantuan Pemerintah	.428	.535	.208	.800	.429
	Anomali_Iklim	.057	.197	.071	.291	.772
	Penentuan_Harga	1.755	.192	.853	9.149	.000
	Pendapatan_Usahatani	.015	.048	.024	.303	.763

a. Dependent Variable: Keputusan_Petani

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921 ^a	.849	.815	.42143

a. Predictors: (Constant), Pendapatan_Usahatani, Anomali_Iklim, Penguasaan_Lahan, Dinamika_Harga, Biaya_Produksi, Produktivitas, Penentuan_Harga, Kebijakan_Bantuan Pemerintah

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	35.917	8	4.490	25.279	.000 ^b
	Residual	6.394	36	.178		
	Total	42.311	44			

a. Dependent Variable: Keputusan_Petani

b. Predictors: (Constant), Pendapatan_Usahatani, Anomali_Iklim, Penguasaan_Lahan, Dinamika_Harga, Biaya_Produksi, Produktivitas, Penentuan_Harga, Kebijakan_Bantuan Pemerintah

Lampiran 1. 6 Dokumentasi Wawancara di Desa Sabrang, Sidodadi, dan Nogosari,
Kabupaten Jember



Wawancara dengan petani Tembakau Na-Oogst di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.



Wawancara dengan petani Tembakau Na-Oogst di Desa Sidodadi, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.



Wawancara dengan petani Tembakau Na-Oogst di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.



Wawancara dengan petani Tembakau Na-Oogst di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.